

**PERILAKU MEMILIH SANTRI PADA PEMILIHAN BUPATI DAN  
WAKIL BUPATI PRINGSEWU TAHUN 2017  
(Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren  
Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NICO PURWANTO**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

## **ABSTRAK**

### **PERILAKU MEMILIH SANTRI PADA PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI PRINGSEWU TAHUN 2017 (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda)**

**Oleh  
Nico Purwanto**

Tahun 2017 merupakan gelombang ke-2 penyelenggaraan Pemilukada serentak di Indonesia. Pada pemilukada serentak tahun 2017 tercatat 101 daerah melaksanakan pemilihan kepala daerah, salah satunya adalah Kabupaten Pringsewu. Pada Pemilukada Pringsewu tahun 2017 pasangan Sujadi Sadat dan Fauzi keluar sebagai pemenang dengan perolehan suara sebesar 45,96%. Sujadi Saddat merupakan calon Bupati Pringsewu yang erat kaitannya dengan dunia Pesantren karena sosoknya merupakan tokoh kiai dan pernah menduduki jabatan di Pengurus Cabang juga Mustasyar Nahdlatul Ulama Kabupaten Tanggamus. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti mengindikasikan terdapat peran kiai Pimpinan pondok Pesantren di Pringsewu dalam mempengaruhi pilihan politik santri dalam memenangkan Sujadi Saddat pada Pemilukada Pringsewu tahun 2017. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu wawancara dengan para santri dan juga pimpinan pondok pesantren, selain itu terdapat data sekunder yaitu dokumen-dokumen pendukung yang didapat dari KPU Pringsewu juga sumber informasi pendukung lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada pengumpulan informasi dari para informan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut :

Pada pendekatan sosiologis, perilaku memilih santri di ketiga pondok pesantren memiliki kesamaan yang identik pada pendekatan ini. Faktor kesamaan agama masih menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politik para santri. Pada pendekatan psikologis, perilaku memilih perilaku memilih santri di ketiga pondok pesantren menunjukkan bahwa ikatan emosional masih menjadi pertimbangan yang penting dalam penentuan pilihan politiknya. Selain itu faktor petahana kandidat pilihan santri menjadi nilai tambah bagi ikatan emosional tersebut.

Pada pendekatan pilihan rasional, perilaku memilih santri di ketiga pondok pesantren belum menunjukkan bahwa santri adalah pemilih rasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketidak tahuan santri pada visi misi pasangan calon pilihannya.

**Kata Kunci : Perilaku Memilih, Santri, Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati**

## **ABSTRACT**

### **SANTRI'S VOTING BEHAVIOR IN THE ELECTION OF PRINGSEWU'S REGENT AND VICE REGENT 2017**

**(The Study Is Conducted At Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin,  
Pondok Pesantren Nurul Yaqin And Pondok Pesantren Nurul Huda)**

**By**

**Nico Purwanto**

The year of 2017 is the second batch of the regency general elections (pemilukada) for all regions in Indonesia. The elections are conducted at once. It is noted that there were 101 regions that did district head elections in 2107. One of the region that did the election is Pringsewu Regency. Sujadi Sadat and Fauzi came out as the winner on the Pringsewu's 2017 regency general elections with the total vote of 45,96%. Sujadi Sadat was one of the candidates that has deep connections to the world of Pesantren because he is a kiai and had held a position at Pengurus Cabang and also at Tanggamus Regency Mustayar Nahdlatul Ulama. Because of that, researchers indicates that because there is the figure of head of kiai at Pringsewu's pondok Pesantren influences the political vote of the santri in winning the 2017 Regency General Elections. The type of research that is used is the descriptive and qualitative research. The type of data that is used in this research is interviews with the santri and with the head of the pondok pesantren. Aside from that, there are also secondary data which are documents from Pringsewu KPU (geneal elections commission) and also other supporting information.

The type of research is based on the gathering of information from informants that are gathered from the result of research, such as :

On the sociological approach, the voting behavior of the santri at the 3 Pondok Pesantren has one thing in common. The factor of same religion is the main consideration in the voting behavior of the santri.

On the psychological approach, the voting behavior of the santri at the three Pondok Pesantren shows that the emotional bond becomes one of the important consideration for them to decide their political vote. Aside from that factor, the incumbent factor of the candidatethat the santri vote becomes a plus point in addition to the emotional bond.

On the rational approach, the voting behavior of the santri at the three Pondok Pesantren has not shown that the santri are rational electors. This is shown from the santri not knowing the vision and mission of the candidate that they chose.

**Key Words : Voting Behavior, Santri, Regent and Vice Regent Election**

**PERILAKU MEMILIH SANTRI PADA PEMILIHAN BUPATI DAN  
WAKIL BUPATI PRINGSEWU TAHUN 2017  
(Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren  
Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda)**

Oleh

**NICO PURWANTO**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar  
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pemerintahan  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **PERILAKU MEMILIH SANTRI PADA  
PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI  
PRINGSEWU TAHUN 2017 (Studi Pada  
Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin,  
Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan  
Pondok Pesantren Nurul Huda)**

Nama Mahasiswa : **Nico Purwanto**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1216021084**

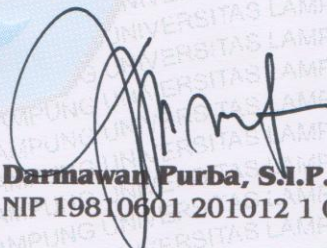
Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**1. Komisi Pembimbing**

  
**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P.**  
NIP 19611218 198902 1 001

  
**Darmawan Purba, S.I.P., M.I.P.**  
NIP 19810601 201012 1 003

**2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

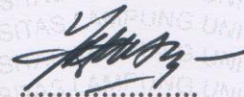
  
**Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P.**  
NIP 19611218 198902 1 001



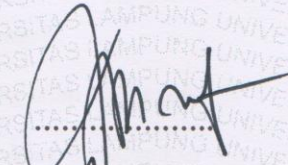
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

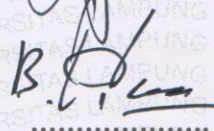
**Ketua : Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P.**



**Anggota : Darmawan Purba, S.I.P., M.I.P.**



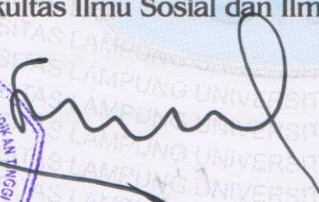
**Penguji Utama : Budi Harjo, S.Sos., M.I.P.**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Syarif Makhya**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Februari 2018**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan tidak benar dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Februari 2018  
Yang membuat pernyataan



**Nico Purwanto**  
**NPM. 1216021084**

## RIWAYAT HIDUP

Penulis merupakan putra pertama dari 3 (tiga) berasudara pasangan Bapak



Purwadi dan Ibu Yayat Suryati. Penulis dilahirkan di daerah yang memiliki julukan “Kota Santri”, daerah yang terletak di ujung barat Provinsi Banten yaitu Kabupaten Pandeglang, tepatnya di Kecamatan Menes yang terkenal sebagai pusat pendidikan islam pada Senin dini hari tanggal 28 Juni 1993.

Jenjang pendidikan penulis diawali dengan menjadi peserta didik pada Sekolah Dasar Negeri Purwaraja 1 Kecamatan Menes, namun karena alasan mengikuti tempat tugas orang tua penulis pun berpindah sekolah ke SDN Sukasari 2 Kecamatan Kaduhejo hingga selesai pendidikan sekolah dasar pada tahun 2006. Pendidikan tingkat menengah pertama penulis selesaikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mathla’ul Awar Pusat Menes tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Serang dan lulus pada tahun 2012.

Tahun 2012 merupakan tahun dimana penulis dinyatakan lulus pada Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) jalur tulis, dan dinyatakan diterima sebagai mahasiswa pada Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.



Selama penulis melaksanakan studi di Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP – UNILA berbagai kegiatan diikuti baik akademik maupun non akademik demi menunjang kapasitas pribadi diri penulis. Tahun 2013-2014 penulis diberi amanah pertama di dunia kemahasiswaan yaitu sebagai Sekretaris Biro Pengembangan Jurusan dan Hubungan Luar HMJ Ilmu Pemerintahan, dilanjutkan pada periode berikutnya 2014-2015 penulis mendapat amanah sebagai Kepala Biro Pengembangan Jurusan dan Hubungan Luar HMJ Ilmu Pemerintahan. Saat menjadi pengurus HMJ Ilmu Pemerintahan periode 2014-2015 pengurus diutus sebagai delegasi Polgov Days yang diselenggarakan oleh Korps Mahasiswa Politik dan Pemerintahan FISIPOL UGM. Pada tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan yang dilaksanakan oleh BKS-PTN Wilayah Barat dan ditempatkan di Desa Tanjung Damai, Kecamatan Siak Kecil, Kabupaten Bengkalis – Riau. Karier di dunia kemahasiswaan penulis lanjutkan sebagai Ketua Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) FISIP Universitas Lampung pada tahun 2016-2017. Selain di internal kampus penulis juga menjalani aktivitas organisasi di lembaga eksternal kampus. Pada tahun 2013 penulis tercatat sebagai anggota biasa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bandar Lampung Komisariat Sosial Politik Universitas Lampung setelah melaksanakan Latihan Kader I (*Basic Training*) HMI Cabang Persiapan Kabupaten Pringsewu. Tahun 2015 penulis mendapatkan amanah sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Serang dan Cilegon (HIMSAC) Bandar Lampung, di tahun yang sama penulis juga dipercaya untuk mengemban amanah lain sebagai Kepala Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan dan Kepemudaan (PTKP) HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Sosial Politik Unila.

Masa-masa saat penyelesaian studi sarjana penulis habiskan dengan aktif mengikuti berbagai riset sosial-politik yang diselenggarakan oleh berbagai lembaga, diantaranya : Asisten Peneliti pada penelitian Evaluasi Konstruksi dan Prospek Keberlanjutan Kebun Sawit PT. Surya Bintang Indah (SBI) di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan, asisten peneliti pada Survei Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Lampung Selatan yang diselenggarakan oleh FISIP Unila bekerjasama dengan Badan Kesbangpol Kabupaten Lampung Selatan, Koordinator Surveyor Wilayah Lampung pada survey Pandangan dan Harapan Masyarakat Terhadap Kondisi Sosial dan Politik di Tingkat Nasional dan Daerah yang diselenggarakan oleh PolMark Research Center (PRC).

Demikian sekelumit aktivitas penulis sejak rentan tahun 2012 hingga 2018. Seluruh aktivitas dan pencapaian usaha juga kinerja penulis bertujuan sebagai wahana pencapaian diri, sangat jauh dari rekayasa untuk kedigdayaan diri. *Output* yang selalu diharapkan penulis dalam berbagai aktivitas adalah untuk mendukung perolehan ilmu pengetahuan, pengembangan kapasitas diri dan juga sebagai upaya realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sudah menjadi kewajiban diri penulis sebagai insan akademis, pencipta dan pengabd.

## **MOTTO**

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(QS. Al-Mujadillah : 11)

Sebaik-baik manusia ialah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya

(HR. Ahmad Thabrani, Daruqutni)

Hidup yang tak dipertaruhkan tak dapat dimenangkan

(Sutan Sjahrir)

Yakinkan dengan Iman, Sempurnakan dengan Ilmu, Sampaikan dengan Amal

Yakin Usaha Sampai

Berpikir Besar, Berdoa Tanpa Gusar, Ikhtiar Tanpa Gentar

(Nico Purwanto)

## PERSEMBAHAN



Ku persembahkan karya ilmiah sederhana ini teruntuk ...

*Ayahanda dan Ibunda Tercinta*

Yang Tak Henti ber-Ikhtiar dan ber-Doa Demi Keberlangsungan Anakmu  
Menjalani Hidup dan Keharusan Universal

Betapa buah hatimu tak kuasa untuk membalas setiap nilai pengorbanan dan doa  
yang tak henti terpanjat demi membesarkan putra tersayang menjadi insan yang  
berguna sesuai harapan Ayahanda dan Ibunda

Adik-adikku Tersayang, Aziz Khakim dan Nadzira Aulia Rahma

Para Guru-guruku yang kuhormati

Almamater Tercinta

Dan

Organisasi Perjuangan Bermartabat



## SANWACANA

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Lantunan kata-kata indah memuji dan mengagungkan *dzat* yang Maha Mulia. Berkat limpahan rahmat dan hidayah Nya yang senantiasa tak terbandung memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Perilaku Memilih Santri pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017 (Studi Pada Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda)”***.

Sanjungan shalawat dan salam tak khilaf tersampaikan kepada Nabiallah Muhammad Rasulullah SAW, sungguh gerakan revolusioner yang telah tergores dalam sejarah memberikan inspirasi dan teladan yang begitu luar biasa bagi umat manusia dan peradabannya.

Skripsi ini merupakan karya ilmiah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki. Data yang tersaji dalam skripsi ini masih perlu untuk digali lebih dalam dan dikonfirmasi kebenarannya secara lebih ilmiah melalui teori yang ada. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini mustahil dapat terwujud dengan baik. Suatu kehormatan dan

kebanggaan bagi penulis melalui sanwacana ini mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang berkenan membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini, diantaranya :

1. Allah SWT atas segala apa yang Engkau berikan kepada hambamu yang selalu khilaf terhadap segala nikmatMu. Terimakasih atas segala limpahan nikmat sehat, nikmat iman dan nikmat islam yang selalu tercurah dalam setiap proses hidup yang hamba jalani.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P, selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Lampung sekaligus Ketua Dewan Penasehat Himpunan Mahasiswa Banten (HMB) Lampung.
4. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terimakasih (*haturnuhun*) atas segala kritik dan nasihat terkait akademik penulis yang terkadang dikesampingkan dan tenggelam dalam kesibukan dunia organisasi kemahasiswaan.
7. Bapak Drs. Dadang Karya Bakti, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Lampung. Terima kasih atas segala bimbingan dan kerjasamanya selama penulis menjabat pada organisasi kemahasiswaan.

8. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.I.P, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembimbing Utama penulis, terimakasih atas kesediannya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun serta desakan terhadap penulis untuk segera lulus. Semoga Jurusan Ilmu Pemerintahan menjadi nomor satu dibawah kepemimpinan bapak, aamiin.
9. Bapak Darmawan Purba, S.I.P.,M.I.P, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, sekaligus Dosen Pembimbing Pembantu penulis. Tak terbayang dalam konsep rasa terimakasih penulis kepada bapak karena memiliki tiga peran sekaligus dalam pembentukan karakter pribadi penulis : Dosen Pembimbing Pembantu, Dosen Pendidik di kampus dan Pendidik dalam ikatan kekeluargaan yang menjelma senior dan mentor teladan bagi penulis. Terimakasih banyak atas berbagai pelajaran, “siksaan” dan pengalaman luar biasa yang diberikan kepada penulis dalam segala konteks kehidupan. Mohon maaf jika adinda masih jauh dari harapan kakanda.
10. Bapak Budi Harjo, S.Sos.,M.I.P, selaku Dosen Penguji, Guru dan juga “kakang” tempat berlindung penulis di negeri perantauan. *Haturnuhun sa nuhun nuhunna* untuk semua yang telah diberikan, kritik dan saran yang membangun untuk skripsi ini, arahan dan juga motivasi terhadap diri penulis. Sukses atas harapan dan obsesi yang hendak bapak rengkuh adalah doa

penulis disetiap kesempatan. Satu kata yang selalu terngiang saat mengingat bapak, “bersungguh-sungguh!”.

11. Dosen-dosen Keluarga Besar penulis di Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pak Piping, Pak Yana Ekana (semoga diberi kelapangan di alam sana, aamiin), Ibu Ari Darmastuti (tak pernah bosan dengan diskusimu, bu), Pak Pitojo, Pak Maulana, Pak Syafarudin, Pak Suwondo, Ibu Feni Rosalia, Pak Budi Kurniawan, Pak Andri Marta, Pak Robi Cahyadi. Bersyukur dapat mengenal dan berkomunikasi dengan bapak dan ibu dosen semua, meski tak dapat disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih telah menjadi perantara bagi penulis untuk merengguh ilmu pengetahuan.
12. Bapak dan Ibu Staff di Jurusan Ilmu Pemerintahan. Ibu Riyanti, mohon maaf jika Nico selalu merepotkan ibu dalam setiap urusan administrasi, Shela (yang sabar ya sel ngadepin mahasiswa tua ini), Mang Dede, punggawa gedung D yang tangguh dan sabar menghadapi gangguan-gangguan dari “penghuni” gedung D, Kiyay Herman. Terimakasih.
13. Bapak dan Mamah tercinta yang tak pernah henti menanyakan “kapan wisuda?”. Alhamdulillah dan terimakasih. Betapa buah hatimu tak kuasa untuk membalas setiap nilai pengorbanan dan doa yang tak henti terpanjat demi membesarkan putra tersayang menjadi insan yang berguna sesuai harapan Bapak dan Mamah. Bersimpuh maaf atas semua perangai buruk yang tak pantas terwujud. Berjuta terimakasih tak akan sanggup membayar jasa Bapak dan Mamah untuk anak nakalmu ini. Semoga dalam setiap hembus nafasku selalu memberikan kebaikan dan membawa kebahagiaan untuk



Bapak dan Mamah. Semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan kesehatan serta melindungi Bapak dan Mamah, aamiin allahumma aamiin.

14. Adik-adikku, Aziz Khakim dan Nadzira Aulia Rakhma. Sukses untuk SNMPTNnya de, semoga dapat diterima di jurusan yang diharapkan. Neng Dira, terus raih prestasi di bidangmu yah. Semoga kalian berdua selalu dilindungi Allah SWT. Gali terus potensi yang kalian miliki, jangan takut. Jadilah Putra Putri yang membanggakan Bapak dan Mamah, jangan contoh buruk diri aa.
15. Perempuan yang sedang dalam penantian, Nina Mutmaina. Terimakasih telah sudi menemani perjuangan ini, meski cobaan kerap menghadang, lewati pahit getir setiap perjalanan. Banyak pelajaran yang dapat kuambil dari setiap percakapan-percakapan kita, tak bisa kutepis sedikit banyak pembentukan diri ini terdapat kontribusimu didalamnya. Terimakasih sudah sabar menghadapi buruk diri ini, tak lelah memberi semangat meski berkali-kali terjatuhkan. Semoga Allah berkenan atas kita, InsyaAllah penantianmu takkan sia-sia, aamiin.
16. Keluarga Besar Mamah Fatimah dan Bapak Marsim, keluarga penuh riang dan tawa, tanpa sekat tanpa ruang. Terimakasih telah sudi menganggap Nico sebagai bagian dari keluarga, mah, pak. *Alhamdulillah saiki Nico sampun dados Sarjana, sampun niki Insya Allah kule ayun ngelamar pecil mamah bapak, antuk boten?*
17. Kawan seperjuangan Keluarga Besar Ilmu Pemerintahan angkatan 2012, Arya Baskoro, Vico Bagja Lukito, Erin Setia Hadi, Oktomi Rachman (masih lima serigala gak nih kita? Hahaha), Rizki Hendarji Putra, Hezby Fauzan, Ario,

Endrik “Beta” Priyoga, Ichsan “Kirun” Nuryanda, Okta Subekti Widi, Winda Dwiastuti Herman, Arum Rahma Sari, Nissa Nurul Fathia, Dita Adistia, I Wayan Surya, Syaqieb, Icha, Andi Sinuhaji, Bul Bul Orariri Sinurat (tuang lagi lae, lanjut diskusi kita), Aidila, Nekroma, Baihaki, Ananda Putri Sujatmiko, Melyansyah, Bakti Saputra (sukses dunia politikmu kawan), Fitria Zainubi, Juni Renaldu, Rendi Noverdi, Nugraha Wijaya, Tecky Prayuda, Wardana, Yogi Irawan, Nabil Abrar, Maldi Wijaya, Lutfi Imam Muttaqin dan kawan-kawan yang tak dapat disebutkan namanya satu persatu.

18. Pengurus HMJ Ilmu Pemerintahan 2014-2015, Ketum Vico, Sekum Winda, Bendum Arum, Bu Kabir Nissa, Pak Kabir Nugraha, Wabendum Ken Sindy, Sekbir Danang, Sekbir Tiyas dan Sekbir Cici. Sukses yah kepengurusan jaman kita, me-nasional-kan kembali HMJ Ilmu Pemerintahan.
19. Keluarga Besar Ilmu Pemerintahan yang berjuang untuk merealisasikan jargon “Pemerintahan Nomor 1”. Bang Bukit (terimakasih banyak bang), Kiyay Dendri (ampun yay...), Bang Puput, Bang Esha, Mba Yusi, Bang Dimas Sugawirat, Bang Novrico, Mba Indah, Mba Restia. Angkatan 2013 : Danang Marhaens (Marhaenis yang menguning, *Basic* ulang nang), Yogi Noviantama (Panglima pergerakan, bintang kita sama gi, ada sebelas hahaha), Agung Aditya, Irfan, Abdi, Ridwan, Alam, Putri Aphrodite, Ken Sindy, Cici, Resti, Rika, Nurkalim, Yones, Ardi Yanto, Dani, Ijal. Angkatan 2014 : Iranda, Shinta, Ikhsan, Novi, Sandi, Redi, Sudarma, Armando (balik lagi ke kom, *basic* ulang dinda), Gita, Dita, Fathia, Ulfa Umayra, Meriantika, Eliyas dan semua adik-adik Pemerintahan yang tak disebutkan namanya satu-persatu.

20. Kanda-Yunda Keluarga Besar HMI Komsospol Unila : Kang Yuhni Ayip, Bung Deki, Bang Andi Der, Bang Sani, Bang Ismail As'ad (Soko Guru Spiritual HMI Komsospol), Bang Murdoko, Bang Dedy Hermawan, Bang Dedi Aprilani, Bang Edi "Bule" Setiawan, Bang Darma (terimakasih atas ilmu sabar dan cinta kasihnya untuk Komisariat kanda), Bang Andes, Bang Nova, Bang Arizka (sosok kader akademis inspiratif), Bang Asyil, Bang Indra, Bang Taufik, Bung Feri, Bang Aziz Amriwan (*mun kitane wong Banten, arep ape sirane kang?* hehehe), Bang Hendra Fauzi, Bang Sanel Sadela (rindu di tes abang berdua kalau sudah baca buku), Bang Apri Kurniawan (Siap perintah bang!), Bang Gema Setiawan (mudah-mudahan abang lupa soal Kalimaya itu), Bang Garinca (*The Next* Bupati Lampung Timur), Kang Rizki Godjali (sulit memiliki predikat orang Banten di Komisariat setelah apa yang kakang torehkan dalam sejarah), Bang Hardian Ruswan (satukan barisan, lawan kedzaliman), Bang Rizon Anshori, Bang Asep (pengusaha dan politisi inspiratif), Pun Junian (*nggeh gus..*), Mas Wawang, Mas Didik (tertawalah selagi mas Didik ada), Bang Roy, Mba Pipit (jangan galak-galak mba). Angkatan 2008 : Bang Muhammad Hafiz Sanjaya (ditulis lengkap namanya ya bang, terimakasih telah sudi berbagi ilmu dengan adinda, menjadi mentor dengan perintah tanpa bantah, *all heil my fuhrer!*), Bang Angga (terimakasih telah memperkenalkan "kiri" pada adinda, ilmu "kucing rembes" yang sulit dilawan), Bang Mijwad (merunduk untuk menanduk, ya bang), Bang Miza (kapan bisa bercerita lagi dengan abang). Angkatan 2009 : Bang Dayu (sukses usahanya bang), Bang Lian Ifandri, Bang Aliong (dari surveyor jadi kontraktor, mantap bang), Bang Yoga

(*always stay cool*), Bang Riyan Stevi (Ketum dengan prinsip *equality*, apa kabar akar gigi kita bang?), Bang Madan (sukses terus untuk abang), Bang Agus, Bang Riko (duo senior yang mempraktikan sukses bersama di dunia nyata). Angkatan 2010 : Bang Okta Purnama (pemegang teguh prinsip *real men*), Bang Iin Tajudin (sosok abang yang pertama membuat saya ingin berorganisasi), Bang Putra (tegas, konkrit, kasar namun tetap melankolis), Bang Ekky (retorika tiada tara, penghasut ulung), Bang Radit (psikolog para kader bermasalah), Bang Aditya Darmawan (perempuan mana lagi yang abang *speak-in*), Aditya Arief (*woles jaa ya ngab*), Bang Tano, Bang Gandi, Bang Robbi (bersikap seperti tentara, bergerak seperti pengusaha), Bang Bobby, Bang Obi, Bang Viol, Bang Sule, Mba Siska (mba yang lemah lembut, cerdas, akademis perfeksionis), Mba Yoan (apapun surplus kalau mba Yoan bendumnya), Mba Eta (aktivis sosialita, udah dikabarin belum mba kapan dihalalin?), Mba Icha (mba memang paling paham kalo adek anak kosan). Angkatan 2011 : Bang Anbeja, Bang Hazi, Bang Wilanda (sukses kariernya kanda-kanda), Bang Adrian (sukses karier HMInya bang), Bang Ipan (ampun gua mah sama abang satu ini), Bang Rachmat “Dam”, Ajo Gusti (kapan kita curhat lagi joo).

21. Saudara satu rahim perjuangan Komsospol 2012, Rizki “Kiki” Hendarji a.k.a Darji (makanya duit SPP itu dibayarin tum, pening kaan. Cepet beresin skripsi), Vico Bagja Lukito (ahli strategi, intelektual keras kepala, manusia visioner tapi sering lupa urusan kuliah), Purnama “Butet” Aulia (skrikandinya 2012, diem-diem tapi tukang nyeting forum), Juanda (Gubernur andalan dengan citra yang selalu bersih), Nick Kurniawan (salut dengan



visinya, bankir yang berpolitik), Iis (ayok bersatu dalam keluarga besar), Rosim Nyerupa (gak ngerti-ngerti lagi saya ini mesti nulis apa tentang kamu yay, sikat terus lah pokoknya!), Hezby “Ucan” Fauzan a.k.a Beler (Komandan Pasukan Khusus Huru-Hara, siapa lagi yang mau kita abisin pak?), Rudi (kakak-kakak santai idaman adek), Nugraha Wijaya (perbanyak silaturahmi mong, jangan ngeluh terus), Nohari (sukses di kampus sebelah, Noh. Apalagi proyek kita ini?), Lutfi Imam Muttaqin (urusan kuliah itu dikerjain lur, jangan cuma dikeluhin), Panji Zulkifli (sukses terus yay, dunia ini memang keras ya). Berbeda-beda jalan, satu kesuksesan yang kita tuju. Semoga ridho Allah selalu menyertai perjuangan kita, YAKUSA!.

22. Adinda-adinda HmI Komsopol Unila, Angkatan 2013 : Anam Alamsyah (badanmu cerminan komisariat tum), Abdi Kalam (tambah lagi rangsangannya, tularkan semangat diskusinya), Tiyas Apriza (mana semangat perkaderannya? jangan *formal oriented* terus yas), Taufik Suni (mengeluh boleh, tapi gak tiap hari juga pik, hmm), Ridho, Agus “Abay” Burman, Andi “Kakek”, Dharma (jangan merasa hanya pelengkap saja, kalian juga bagian penting dari komisariat), Cici, Intan, Zirwan, Rizki, Rio “Ole” (Ayo dong, warnai kembali rumah kita, komisariat juga butuh sosok kalian), Adis, Tessa (Duo penyelenggara pemilu. Disela kesibukannya jangan lupa dibimbing HmI-watinya). Angkatan 2014 : Joddie (HmI-wan ’14 yang masih punya sedikit kewarasan), Panji (Kurangi berfikir sok “politisi”, *equality* itu tidak *bossy* kamerad), Idris (Bertanggung jawab dinda, itu yang utama, jangan jadi pengecut), Adit (Apa gerakan progresif dari dunia sabung ayam, dit?), Sinta (Kasih tau sama HmI-wan yang gimana perjuangan itu), Kumara (Tetaplah

menjadi pembeda dan jangan lupa tularkan, gua masih tunggu tulisan lu), Alvia (Rajin-rajin mengisi diri, jangan lupa bawa semangat HmI-watinya ke BEM). Alfian “Jon” (Jangan sering sendiri jika berhimpun lebih baik), Robi “Gub” (Gabung gub, biar tahu situasi dan kondisi), Naufal (Sukses untuk jalan yang telah dipilih), Terry, Lia, Melda, Aldin, Icha, Ujang, Yudi, Shela (Ayo pulang, kembali berhimpun, Tondano masih membutuhkan kalian). Angkatan 2015 : Lazuardi (Ikhlas itu tiada tepi, berjuang itu tak kenal tapi), Fadel (rajin koordinasi tum, kita punya aturan main), Hendra, Ulfa, Putri (Jangan banyak drama kamu itu putriiii), Realita, Rere, Redi, Ijal, Rozi, Alhadad, Zukhrova (Sering-sering ke kom, biar tau arti berjuang), Hengky, Rio (Jangan hanya bercitra di sosial media, tunjukan gagasan dan gerakan nyata), Wisnu (Sampaikan pada dunia “Internasional” bahwa rumah kita tak seburuk yang mereka kira). Angkatan 2016 : Alif, Febi “Pedom”, Febi “Abong”, Aziz, Sofyan, Syahroni, Rizki “Det”, Panji, Melda, Wando, Aziz (Rajin-rajinlah mengisi diri, jangan hanya jadi Kader haha-hihi, kalian sudah punya adik dan punya kewajiban mengkader). Angkatan 2017 : Mulyadin, Ridho Handika, Ridho Makarim, Hayatami, Yakoub, Abdi, Rama, Putri Sinta. Galilah potensi yang ada dalam diri kalian, sabar, ikhlas dan istiqomah adalah kunci perjuangan.

Terimakasih sebesar-besarnya sekali lagi penulis ucapkan pada Kakanda, Ayunda dan Adinda Keluarga Besar Tondano<sup>35</sup>, baik yang tertulis maupun tak tertulis namanya dalam sanwacana ini, baik yang bertatap wajah maupun yang hanya berjumpa fikiran, YAKUSA!

23. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Serang dan Cilegon (HIMSAC) dan Himpunan Mahasiswa Banten (HMB), atap yang melindungi penulis dari terik dan hujan selama berjuang di Bandar Lampung. Berkarya dan mengabdikan dalam wadah kekeluargaan. Kepada yang terhormat, (alm) Abah Aceng Syatibi (*Mugia dicaangkeun kuburna bah*), Kang Budi Harjo, Abah Aom Karomani (*Haturnuhun bah telah mengangkat kembali semangat pembentukan HMB*), Kang Yuhadi, Kang Feri Faturahman (*Hapunten kang jika adinda lancang dalam tindakan*), Kang Nana Jumena (*Insyallah FKMBI gagasan jaman kakang terwujud kembali*), Kang Dzarqoni, Kang Suparman Arif, Kang Fatih, Kang Rohmat, Kang Cepi, Kang Iman, Kang Rigoz, Kang Dayat, Kang Gigin, Kang Iwan, Kang Syarief, Kang Wawan, Kang Yayan, Kang Zaki, Kang Lukman, Teh Indri, Teh Pipit, Kang Darda, Kang Tb, Teh Dita, Kang Faruq, Kang Ubung Syueb, Kang Ujang, Kang Widi, Kang Ismail, Kang Ade, Teh Umi, Teh Ina, Teh Weny, Teh Nisa. *Hapunten* kepada senior dan alumni pendiri dan pengagas HIMSAC/HMB jika terdapat kelancangan penulis dalam gerakan dan tindakan selama mengawal “Rumah” ini.

Keluarga Besar Ibu Reni Wayhalim, Keluarga Besar Ibu Maimunah. *Haturnuhun* sudah diterima sebagai bagian dari keluarga besar.

*Dulur Sedanten Sarerea*, kepengurusan HIMSAC Bandar Lampung 2015-2016 : Imas, Aida, Mila, Annisa Nevya, Putri, Adi, Pupu. Mohon maaf jika pada masa kepemimpinan penulis terdapat banyak sekali kekurangan, mudah-mudahan kita tidak melupakan *spirit* perjuangan di tanah perantauan, semoga sukses menyertai kita dimanapun tanah dipijak.

*Barudak adi-adi* HIMSAC/HMB Lampung, Angkatan 2013 : Luthfi (Terimakasih sudah mau menerima “beban” Keluarga Besar kita), Irvan (Sukses van), Hesti (Samawa hes, maaf gak bisa hadir), Angga (Santai *bae sire mah ye, ngko geh wisuda dewek* hahaha...), Dessy, Nisa, Nuha, Fauzi (Terus tabur semangat HMB di Kampus Sukarame). Angkatan 2014 : Idris (Jadilah contoh yang baik untuk yg lainnya), Endang (pahlawan *wancina asup angin*), Heni, Devi, Nining, Lia, Anggun, Ika, Ferdian, Thomi, Ario (*wis pade klalen tah karo umah? mrenggeh nong, ane adi-adi sire kuh sing butuh bimbingan*). Angkatan 2015 : Zukhrova, Asep, Doni, Wildan “Kiwil”, Ponco, Fikri #1, Fikri #2, Reki, Aulia, Beky, Zeita, Jihan, Dede, Intan, Ulfa, Ulfi, Anisa “Icil”, Bayu (Kalian hebat, tapi dalam setiap langkah organisasi banyak hal yang perlu jadi perhatian dan pertimbangan, kelak kalian akan paham). Angkatan 2016 : Febi (*ulah poho, maneh boga dua imah nu kudu dihirupkeun*), Raka, Aulia, Dimas, Yatna (*loba belajar deui na*).

24. Saudara-saudaraku pengibar panji ke-Banten-an : Usep Muzani, Mufti Azmi Miladi, Jojon Suhendar, A Dian (hormat senior PolMark), A Dona, Adhiya Muzaki, Deni “Goler” (HMB Jakarta), Dasir Ibnu Asmad (KMB Bogor), Ahmad Yani (KMB Bandung), Iftikar “Iponk” (Jawaragama Jogja), Zulfikri (Pambaja Malang), Ade, Dimiyati, Zidni (KMB Mesir), Asro (KMB Sudan)
25. Kawan-kawan seperjuangan di lingkungan HMI Cabang Bandar Lampung : RB, James, Adit, Gub Bowo, Fiki, Udin, Kujang, Afif, Fadly “Lay”, Prima, Aleh (Komisariat Hukum Unila), Febri “Madon”, Edo, Apri (Komisariat Ekonomi Unila), Brery, Ijal, Graha, Refki (Komisariat Pertanian Unila), Fifi, Yulis, Tanti, Tiara (Komisariat KIP Unila), Rio, Ivan, Kusnadi, Paksi,



Kocong (Komisariat Teknik Unila), Edwin, Nurul, (Komisariat Tarbiyah UIN), Mang Ramdan, Virgo, Ketum Nawawi, Anton, Adul, Syafrudin (Komisariat Dakwah UIN), Ketum Frijan, Rosa (Komisariat Syariah UIN).

26. Kawan-kawan MAN 2 Kota Serang. Punggawa Band Koplo “Tragic Accident”, band *absurd* dengan berjuta filosofi : Afid “Tebo” (Sang perubah haluan, pelatak pemikiran sosialisme pertama di zaman sekolah), Febi (Sang penakluk wanita), Akhyar “Bapet” (*Hardcore Syar’iyah*), Rizki “Kholil” (Drummer Tekno dgn pemikiran “western wartegnian”. Dawam (Sang Pemikir), Hafiz, Ardy, Chafid, Lanang “*ore*” Bagus, Basir, Irfan “Betok”, Burhan, Nofal, Refan, Wijak, Wildan “Mamo”, Anisa “Bebi”, Widi, Ifat, Mamah Rani, Icha, Elan, Bagus “Cunpaw”, Eko “Kuntet”, Bagas, Nuri, Ifat, Marco, seluruh teman-teman yang tak dapat disebutkan satu-persatu namanya serta para Guru yang senantiasa bersabar menghadapi tingkah perilaku penulis saat belajar di MAN 2 Kota Serang.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian semua. Akhir kata semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kelangsungan proses pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Februari 2018  
Penulis

**Nico Purwanto**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Tinjauan Tentang Perilaku .....	12
1. Pengertian Perilaku.....	12
2. Bentuk Perilaku .....	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku .....	13
B. Tinjauan Tentang Perilaku Politik.....	13
C. Tinjauan Tentang Memilih.....	16
1. Perilaku Memilih .....	16
2. Pendekatan Perilaku Memilih.....	19
3. Orientasi Pemilih .....	26
4. Jenis-jenis Pemilih.....	27
D. Tinjauan Tentang Pesantren .....	29
E. Tinjauan Tentang Santri .....	35
F. Tinjauan Tentang Pemilu.....	36
1. Pengertian Pemilu.....	36
2. Azas Pemilu .....	39
3. Sistem Pemilu .....	40
4. Pengertian Pemilu.....	42
G. Kerangka Pikir.....	44

<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	47
A. Tipe Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian .....	48
C. Lokasi Penelitian .....	50
D. Informan Penelitian .....	51
E. Jenis Data .....	53
F. Teknik Pengumpulan Data .....	54
G. Teknik Pengolahan Data .....	55
H. Teknik Analisis Data .....	55
I. Teknik Keabsahan Data .....	57
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	58
A. Sejarah Kabupaten Pringsewu.....	58
B. Kondisi Geografis Kabupaten Pringsewu .....	60
C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin.....	61
1. Deskripsi Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin.....	61
2. Profil Santri Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin .....	62
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin....	62
D. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Yaqin .....	63
1. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Yaqin .....	63
2. Profil Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin.....	63
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin .....	64
E. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda .....	64
1. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Huda .....	64
2. Profil Santri Pondok Pesantren Nurul Huda.....	66
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda .....	67
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	68
A. Hasil Penelitian Perilaku Memilih Santri di Pondok Pesantren Riyadhlatut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda .....	70
1. Pendekatan Sosiologis .....	70
2. Pendekatan Psikologis .....	82
3. Pendekatan Pilihan Rasional .....	93
B. Pembahasan .....	98
<b>VI. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	117
A. Simpulan .....	117
B. Saran.....	119

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu pada Pemilukada 2017 .....	2
2.	Daftar Pondok Pesantren di Kabupaten Pringsewu .....	5
3.	Perbandingan sistem Proporsional dan Distrik Murni.....	41
4.	Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Riyadhlatut Thalibin ..	52
5.	Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Nurul Yaqin .....	52
6.	Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Nurul Huda.....	53
7.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadhlatut Thalibin .....	62
8.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin .....	64
9.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda .....	67
10.	Pemilih santri Pondok Pesantren Riyadhlatut Thalibin pada dimensi sosiologis, psikologis dan pilihan rasional.....	104
11.	Pemilih santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin pada dimensi sosiologis, psikologis dan pilihan rasional .....	108
12.	Pemilih santri Pondok Pesantren Nurul Huda pada dimensi sosiologis, psikologis dan pilihan rasional .....	113
13.	Analisis perilaku memilih santri Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda.....	114

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Perolehan suara pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pada Pemilukada Pringsewu 2017.....	3
2. Tingkat Partisipasi Pemilih pada Pemilukada Pringsewu 2017 .....	4
3. Kerangka Pikir .....	46

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tahun 2015 merupakan tonggak baru dalam penyelenggaraan demokrasi di Indonesia. Pada tahun ini Pemilu pada pertama kali dilaksanakan serentak di berbagai daerah di Indonesia sesuai dengan UU No 8 Tahun 2015 sebagai peraturan pengganti atas UU No 1 Tahun 2015 yang mengatur tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota. Dalam UU No 8 Tahun 2015 disebutkan, Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota dilaksanakan 5 tahun sekali di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selanjutnya dalam Pasal 5 Ayat (1) UU No 8 Tahun 2015 disebutkan bahwa pemilihan diselenggarakan melalui dua tahapan, yaitu tahapan persiapan dan tahapan penyelenggaraan.

Adapun tahapan persiapan meliputi : (1). Perencanaan program dan anggaran, (2). Penyusunan peraturan penyelenggaraan pemilihan, (3). Perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal tahapan pelaksanaan pemilihan, (4). Pembentukan PPK, PPS dan KPPS, pembentukan Panwas Kabupaten/ Kota, Panwas Kecamatan, PPL dan Pengawas TPS, (5). Pemberitahuan dan pendaftaran pemantau pemilihan,

(6). Penyerahan daftar penduduk potensial pemilih, (7). Pemutakhiran dan penyusunan daftar pemilih

Sedangkan tahapan penyelenggaraan meliputi : (1). Pengumuman pendaftaran pasangan calon peserta pilkada dari tingkat gubernur, bupati dan walikota, (2). Pendaftaran pasangan calon peserta pilkada dari tingkat gubernur, bupati dan walikota, (3). Penetapan persyaratan calon peserta pilkada dari tingkat gubernur, bupati dan walikota, (4). Penetapan pasangan persyaratan calon peserta pilkada dari tingkat gubernur, bupati dan walikota

Tahun 2017 merupakan gelombang ke-2 penyelenggaraan Pemilukada serentak di Indonesia. Pada pemilukada serentak tahun 2017 tercatat 101 daerah (Provinsi, Kabupaten, Kota) melaksanakan pemilihan kepala daerah. Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang mengikuti perhelatan Pemilukada di tahun 2017 adalah Kabupaten Pringsewu. Pemilukada Kabupaten Pringsewu sendiri diikuti oleh tiga pasangan calon, yaitu :

**Tabel 1. Nama Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu pada Pemilukada 2017**

<b>Nomor Urut Calon</b>	<b>Nama Pasangan Calon</b>	<b>Partai Pendukung</b>
1.	Ardian Saputra, SH – Ir. Hj. R.A. Dewi Arimbi	PDI-P, PPP
2.	H. Sujadi – Dr. H. Fauzi, S.E., M.Kom. Akt	Partai Gerindra, Demokrat, Golkar, PKB, PKS
3.	Siti Rahma, S.E – Edi Agus Yanto, S.I.P	PAN, Nasdem

Sumber : KPU Kab. Pringsewu Tahun 2017

Total suara sah pada pilkada Pringsewu 2017 adalah sebanyak 214.807 suara. Jumlah suara tersebut didapat dari partisipasi di sebanyak 821 TPS



yang tersebar di seluruh Kabupaten Pringsewu, dengan perolehan suara masing-masing calon adalah sebagai berikut :

Hasil Hitung TPS (Form C1) Kabupaten Pringsewu



**Gambar 1. Perolehan suara pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada Pringsewu 2017**

Sumber : (<https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t2/lampung/pringsewu>)

Perolehan suara terbanyak diraih oleh pasangan calon nomor urut 2 yaitu H. Sujadi – Dr. H. Fauzi, S.E., M.Kom. Akt dengan perolehan suara 45,96%. Pasangan nomor urut 1 yaitu pasangan Ardian Saputra, SH – Ir. Hj. R.A.Dewi Arimbi mendapatkan perolehan suara 35,45% dan pasangan nomor urut 3 Siti Rahma, S.E – Edi Agus Yanto, S.I.P memperoleh 18,59% suara.

Tingkat partisipasi pemilih di kabupaten Pringsewu sendiri hanya sebesar 68,8% masih belum mencapai target partisipasi pemilih yang ditetapkan oleh KPU pusat yaitu sebesar 77,5%.



**Gambar 2. Tingkat Partisipasi Pemilih pada Pemilukada Pringsewu 2017**

Sumber : (<https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t2/lampung/pringsewu>)

Sebanyak 218.474 dari 317.482 pemilik hak pilih menggunakan hak pilihnya pada Pemilukada Pringsewu 2017. Berdasarkan kategori gender pemilih laki-laki yang menggunakan hak pilihnya sebanyak 106.770 dan pemilih perempuan sebanyak 105.820.

Kabupaten Pringsewu merupakan daerah multikultural yang dihuni oleh 386.891 jiwa (BPS Kab. Pringsewu 2016). Total luas wilayah kabupaten Pringsewu sendiri 625 km<sup>2</sup> dengan kepadatan 619,03 jiwa/km<sup>2</sup>. Masyarakat Pringsewu mayoritas bersuku Jawa yang sebagian besar merupakan penganut agama Islam. Budaya Islam yang melekat pada masyarakat Pringsewu umumnya merupakan Islam tradisional atau identik dengan golongan Nahdlatul Ulama (NU). Kultur budaya Islam tersebut membawa dampak pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pesantren sebagai sarana pendidikan. Kabupaten Pringsewu sendiri memiliki banyak institusi pendidikan islam ini. Terhitung lebih dari 30 pondok pesantren berdiri di kabupaten Pringsewu, diantaranya :

**Tabel 2. Daftar Pondok Pesantren di Kabupaten Pringsewu**

No	Nama Pondok Pesantren	Kecamatan
1	PP. Al Hikmah	Pardasuka
2	PP. Darul Mutaalimin	Pardasuka
3	PP. Hidayatus Sholihin	Pardasuka
4	PP. Madarjul Ulum	Pardasuka
5	PP. Miftahul Ulum	Pardasuka
6	PP. Nurul Yakin	Pardasuka
7	PP. Riyaddlatultholibin	Pardasuka
8	PP. Syrkatut Tholibin	Pardasuka
9	PP. Darussalam	Pardasuka
10	PP. Nurul Ummah	Pardasuka
11	PP. Al Hidayah	Pardasuka
12	PP. Almunir	Pardasuka
13	PP. Miftahul Huda	Sukoharjo
14	PP. Miftahul Ulum	Sukoharjo
15	PP. Al Mu'awanah	Sukoharjo
16	PP. Al Wustho	Pringsewu
17	PP. Mamba'ul Hisan	Pringsewu
18	PP. Mambaul Hisam	Pringsewu
19	PP. Miftahul Huda	Pringsewu
20	PP. Miftahunnjah	Pringsewu
21	PP. Modern Al Wustho	Pringsewu
22	PP. Nurul Huda	Pringsewu
23	PP. Tahfidzul Qur'an Mathlaul	Pringsewu
24	PP. Modern Iqro	Gadingrejo
25	PP. Nurul Ulum	Gadingrejo
26	PP. Raden Intan	Gadingrejo
27	PP. Al Abror	Adiluwih
28	PP. Babus Salam	Adiluwih
29	PP. Hidayatul Muhtadin	Adiluwih
30	PP. Hidayatul Muhtadin	Adiluwih
31	PP. Subulussalam	Adiluwih

Sumber : Bagian Perencanaan dan Data Setditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2009

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan sebagian besar pondok pesantren yang berdiri di kabupaten Pringsewu berada di kecamatan Pardasuka. Sebanyak 12 pondok Pesantren berdiri di kecamatan ini dan sisanya tersebar di beberapa kecamatan lainnya, antara lain kecamatan Pringsewu, kecamatan Sukoharjo, kecamatan Gadingrejo dan Adiluwih. Dari banyaknya jumlah pondok pesantren yang berdiri di kabupaten Pringsewu, hal tersebut

mengindikasikan bahwa kabupaten Pringsewu memiliki kultur Islam yang relatif cukup kuat.

Kultur dan peraturan pondok Pesantren sering kali mengikat santri sehingga santri tidak memiliki kebebasan seperti remaja umum seusianya. Keterbatasan santri terutama dalam menggali informasi tentang kehidupan masyarakat terutama dalam hal kehidupan sosial politik. Sistem kurikulum di pondok pesantren yang padat membuat para santri hanya memfokuskan diri pada pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini menyebabkan para santri sulit menggali pengetahuan-pengetahuan lain selain yang telah tercantum dalam kurikulum. Selain itu lingkungan belajar yang umumnya tertutup menyebabkan para santri kurang dapat menyerap informasi-informasi yang berada diluar lingkungan pesantren, termasuk informasi terkait konstelasi politik lokal atau pemelukada.

Dalam sebuah lingkungan pondok pesantren para santri diajarkan dan dibimbing dalam ilmu-ilmu agama oleh seorang kiai. Kiai sendiri merupakan pimpinan pondok pesantren yang merangkap juga sebagai guru pengajar bagi para santri, lebih dari itu kiai dianggap sebagai guru besar dalam sebuah lingkungan pondok pesantren. Hubungan sosial yang terbangun antara santri dan kiai merupakan hubungan yang bertujuan untuk belajar ilmu agama atau bisa dikatakan hubungan interpersonal. Selain sebagai guru, kiai sendiri dianggap sebagai pengganti orang tua oleh para santri selama mengemban proses belajar di pondok pesantren.

Umumnya para santri menganggap kiai merupakan otoritas tunggal dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama meskipun ada guru-guru lain yang lazim dipanggil ustadz. Dengan anggapan demikian, maka kiai juga dapat disebut sebagai pemimpin dalam sebuah sistem pendidikan di pondok pesantren. Kiai kemudian menjelma menjadi tokoh panutan yang diagungkan dan disegani oleh para santri di lingkungan pondok pesantren sehingga relasi yang terbangun adalah hubungan paternalisme.

Secara spesifik, Ali Maschan Moesa (2007 : 94) menjelaskan pesantren mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Pertama, adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik dan pengendali pesantren. Kiai adalah bidang utama yang menentukan dibanding unsur lainnya. Ia adalah orang yang paling bertanggung jawab meletakkan sistem yang ada di dalam pesantren, sekaligus maju dan tidaknya sebuah pesantren. Kedua, adalah santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman pada kiai. Tanpa adanya santri, posisi kiai tampak seperti presiden yang tidak memiliki rakyat. Mereka adalah sumber daya yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai dalam masyarakat. Bahkan pada zaman dahulu santri dan orang tua santri itulah yang membantu bangunan pesantren.

Ketiga, adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Bangunan pondok biasanya sederhana dan mempunyai fasilitas yang minim.

Keempat, kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kiai kepada para santri dan masyarakat.

Antara kiai dan santri memiliki hubungan batin yang kuat, karena santri posisinya sebagai murid, maka otomatis santri akan memberikan penghormatan yang tinggi kepada kiai. Hal ini merupakan bentuk kepatuhan kepada kiai sebagai orang yang dihormati, baik di kalangan pesantren maupun di luar pesantren. Sebaliknya, kiai juga menghormati santri sebagai peserta didik, sehingga perlakuan kiai kepada santrinya ibarat orang tua kepada anaknya dalam mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Kecenderungan yang terjadi dalam konteks orientasi, pemahaman semacam ini menempatkan kiai sebagai figur yang dihormati dan selalu tunduk terhadap kekuasaan dan otoritasnya tanpa *reserve* atau dalam bahasa agamanya *sami'na waatho'na* (kami mendengar dan selalu patuh).

Kepatuhan santri kepada kiai tidak hanya terbatas pada proses pendidikan di pesantren saja bahkan dalam kehidupan sehari-hari perilaku kiai sering dicontoh oleh santri-santrinya, termasuk dalam ranah politik. Sikap politik para kiai tersebut sering menjadi acuan para santri dalam menentukan sikap politik dirinya dalam setiap penyelenggaraan pesta demokrasi, baik pemilu di tingkat nasional sampai di tingkat daerah. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Zainudin Syarief dengan judul Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura Tahun 2016 yang menyatakan sikap politik santri sangat dipengaruhi oleh sikap *tawadu'* (kepatuhan) ciri dari jati diri

seorang santri yang serta-merta mengikuti dan meneladani apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh sang kiai.

Pengalaman sosial-keagamaan yang dirasakan santri di pesantren menempatkan kiai sebagai panutan yang tidak tergantikan. Di lain pihak kiai juga dipercaya dapat mendatangkan *basto* dan *tola* (kesengsaraan hidup) bila santri berani melanggar kepatuhan (*tawadu'*) kepada kiai. Perilaku politik santri ini penulis kategorikan sebagai "Santri Patuh Mutlak".

Hasil Pemilu pada Pringsewu tahun 2017 menunjukan Sujadi Saddat sebagai pemenang dengan perolehan suara 45,96%. Sebagaimana diketahui Sujadi Saddat merupakan sosok yang erat kaitannya dengan dunia pesantren, karena Sujadi Saddat sendiri menempuh pendidikannya di lembaga pendidikan islam tersebut. Masa pendidikan awal Sujadi dihabiskan di Pondok Pesantren Al-Alsaryiyah Kalibebber Wonosobo yang diketahui merupakan pondok pesantren yang berhaluan NU. Pengalaman "nyantri" di Pondok Pesantren yang berhaluan NU juga pengalaman-pengalamannya berorganisasi di pulau Jawa tersebut mengantarkan Sujadi Saddat menjadi Wakil Ketua GP Ansor Kabupaten Lampung Selatan yang pada saat itu menjadi kabupaten induk sebelum Tanggamus mekar menjadi daerah otonom.

Sujadi Saddat melanjutkan karir organisasinya menjadi Ketua PCNU Tanggamus pertama dari hasil Konferensi Cabang (Konfercab) pada tahun 1998. Kiprah Sujadi Saddat di NU dilanjutkannya menjadi Mustasyar PCNU Tanggamus yang pada saat itu bertepatan dengan dijadikannya Pringsewu

sebagai daerah otonom baru (DOB). Kecemerlangan karir politik Sujadi Saddat tidak dapat dipisahkan dari peran ulama Lampung, khususnya Pringsewu. Awal mula terjunnya Sujadi Saddat ke dunia politik pada saat mencalonkan menjadi anggota DPD RI tahun 2004 merupakan perintah dan rekomendasi dari para ulama di PWNU Lampung.

Sebagai sosok yang juga pernah merasakan “nyantri” Sujadi “takdzim” terhadap perintah tersebut, termasuk pada saat mencalonkan diri sebagai Bupati Pringsewu periode pertama. Kemenangan Sujadi pada setiap konstelasi politik termasuk yang terakhir yaitu pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu tahun 2017 mengindikasikan adanya peran ulama dalam memobilisir pilihan masyarakat pada saat pemilihan Bupati, termasuk pilihan para santri yang “mondok” di Pringsewu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Perilaku Memilih Santri pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017 dengan cara melihat faktor-faktor yang mempengaruhi santri dalam menentukan pilihan politiknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah perilaku memilih santri pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017” ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menggambarkan perilaku memilih santri pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017
2. Untuk mengetahui derajat paternalistik antara kiai dan santri di Kabupaten Pringsewu

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran, informasi, menjadi bahan referensi dalam bidang ilmu pemerintahan dan menambah khasanah pengetahuan ilmu politik dalam mengkaji perilaku memilih santri pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu Tahun 2017 juga derajat paternalistik antara kiai dan santri di Kabupaten Pringsewu.

#### **2. Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam rangka penyempurnaan penyelenggaraan pemilu, khususnya dalam peningkatan kualitas pemilihan umum di masa yang akan datang.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Perilaku**

#### **1. Pengertian Perilaku**

Perilaku manusia adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri (Notoatmodjo, 2007). Secara operasional perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Perilaku dapat diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan. Rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu. Perilaku dapat juga diartikan sebagai aktivitas manusia yang timbul karena adanya stimulasi dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2007).

#### **2. Bentuk Perilaku**

Menurut Notoatmodjo (2007), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

##### **a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)**

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada

perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut teori Lawrance Green dan kawan-kawan (dalam Notoatmodjo, 2007) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya.

#### B. Tinjauan Tentang Perilaku Politik

Perilaku politik adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok guna memenuhi hak dan kewajibannya sebagai insan politik. Seseorang atau kelompok diwajibkan oleh negara untuk melakukan hak dan kewajibannya guna melakukan perilaku politik. Sedangkan partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Salah satu wujud dari partisipasi politik ialah kegiatan pemilihan yang mencakup suara, sumbangan-sumbangan kampanye, bekerja dalam sebuah pemilihan, mencari suatu dukungn bagi seseorang calon atau

setiap tindakan yang bertujuan untuk mempengaruhi hasil proses pemilihan (Samuel P. Huntington dan Joan Nelson dalam Pupasari, 2012:11).

Perilaku Politik dapat diartikan sebagai proses pembuatan dan pelaksanaan proses politik. Kegiatan ini meliputi antara lembaga-lembaga pemerintah, kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat dalam rangka pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Kegiatan yang dilakukan itu pada dasarnya dibagi ke dalam dua bagian yakni fungsi-fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat. Namun fungsi pemerintahan, maupun fungsi politik biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu suprastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infrastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik masyarakat (Surbakti, 2010:167).

Perilaku politik berkenaan dengan tujuan suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan, serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat kearah pencapaian tujuan tersebut. Beberapa negara berkembang sering dihadapkan dengan masalah integrasi nasional yang menjadi tantangan dalam pembangunan sistem politik di negara tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari dua dimensi (Kristiadi, 2006:34), yakni :

- a. Dimensi horizontal, yaitu terdapat perbedaan suku, ras, agama, golongan dan lain-lain yang dipengaruhi oleh ikatan primordial yang hidup dalam norma-norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan proses integrasi nasional.

- b. Dimensi vertikal, yaitu berupa masalah yang muncul dan memicu terjadinya jurang pemisah (*gap*) antara kalangan elit yang eksekutif dengan kelompok mayoritas (*massa*). Stratifikasi sosial yang terjadi menimbulkan rasa keterasingan masyarakat dari kalangan elit yang sedang berkuasa.

Perilaku politik dapat di bagi dua (Surbakti, 1999: 15), yaitu :

- a. Perilaku politik lembaga-lembaga dan para pejabat pemerintah bertanggung jawab membuat, melaksanakan, dan menegakkan keputusan politik yang berlaku.
- b. Perilaku politik warga negara biasa (baik individu maupun kelompok)  
Warga negara berhak mempengaruhi pihak yang pertama dalam melaksanakan fungsinya karena apa yang dilakukan pihak pertama menyangkut kehidupan politik.

Perilaku politik merupakan produk sosial sehingga untuk memahaminya diperlukan dukungan konsep dari beberapa disiplin ilmu. Konsep sosiologi, psikologi sosial, antropologi sosial, geopolitik, ekonomi, dan konsep sejarah digunakan secara integral.

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa perilaku politik merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun masyarakat berkaitan dengan tujuan dari suatu masyarakat, kebijakan untuk mencapai suatu tujuan serta sistem kekuasaan yang memungkinkan adanya suatu otoritas untuk mengatur kehidupan masyarakat kearah pencapaian

tujuan tersebut. Perilaku politik ini diarahkan pada pencapaian konsensus atau kesepakatan dalam mewujudkan tujuan dari masyarakat dan pemerintah.

## C. Tinjauan Tentang Perilaku Memilih

### 1. Perilaku Memilih

Perilaku memilih (*voting behavior*) adalah keikutsertaan warga dalam pemilu sebagai rangkaian pembuatan keputusan. (Joko J. Prihatmoko, 2008). Perilaku memilih adalah bagian dari perilaku politik (*political behavior*), karena perilaku politik mencakup semua kegiatan politik, termasuk kegiatan dalam pemilihan. Setiap manusia terikat oleh lingkaran sosial, contohnya keluarga, lingkaran rekan-rekan, tempat kerja dan sebagainya (Georg Simmel, 1890). Paul F. Lazarsfeld menerapkan cara pikir ini kepada para pemilih.

Seorang pemilih hidup dalam konteks tertentu; status ekonominya, agamanya, tempat tinggalnya, pekerjaannya, dan usianya mendefinisikan lingkaran sosial yang mempengaruhi keputusan sang pemilih. Setiap lingkaran sosial memiliki normanya sendiri, kepatuhan terhadap norma-norma tersebut menghasilkan integrasi. Namun konteks ini turut mengontrol perilaku individu dengan cara memberikan tekanan agar sang individu menyesuaikan diri, sebab pada dasarnya setiap orang ingin hidup dengan tentram, tanpa bersitegang dengan lingkungan sosialnya. (Dieter Roth, 2008).

Pemilih diartikan sebagai semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan. Masyarakat merupakan factor terpenting dalam Pemilihan Umum menentukan pemimpin pemerintahan baik (Nursal, 2004:13).

Perilaku pemilih merupakan bagian dari perilaku politik. Perilaku pemilih sebagai keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum yang meliputi serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum? Kalau memutuskan memilih, apakah memilih partai atau kandidat X ataulah partai atau kandidat Y? (Surbakti, 2010:185).

Konsep perilaku pemilih adalah keterikatan seseorang untuk memberikan suara dalam proses pemilihan umum berdasarkan faktor psikologis, faktor sosiologis, dan faktor rasional pemilih (*voting behavioral theory*) (J.Kristiadi, 1997:76). Sementara itu, perilaku pemilih adalah tindakan seseorang dalam ikut serta memilih orang, partai politik atau isu publik tertentu. Berdasarkan konsep yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa perilaku pemilih merupakan tindakan pemilih terkait pemilihan langsung (Mahendra, 2005:75).

Pemilih dikelompokkan menjadi empat segmen berdasarkan perilaku pemilih bagian dari political marketing (Samuel P.Hutington, 2010:259) antara lain :

- a. Segmen pemilih rasional. Kelompok pemilih yang memfokuskan perhatian pada isu dan kebijakan kontestan dalam menentukan pilihan politiknya.
- b. Segmen pemilih emosional. Kelompok pemilih yang dipengaruhi oleh perasaan-perasaan tertentu dalam menentukan pilihan politiknya. Faktor emosional ini sangat ditentukan oleh faktor personalitas kandidat.
- c. Segmen pemilih sosial. Kelompok yang mengasosiasikan kontestan pemilu dengan kelompok-kelompok sosial tertentu dalam menentukan pilihan politiknya.
- d. Segmen pemilih situasional. Kelompok pemilih yang dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional tertentu dalam menentukan. Segmen ini digerakkan oleh perubahan dan akan menggeser pilihan politiknya jika terjadinya kondisi-kondisi tertentu.
- e. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemilih merupakan pikiran dan tindakan seseorang atau masyarakat untuk memberikan suara dalam pemilihan umum yang berkenaan dengan kepentingan atau tujuan dalam mempengaruhi proses pembuatan dan melaksanakan keputusan politik yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan rasional pemilih dalam memilih paa kandidat. Hal ini jugalah yang membuat digunakannya teori perilaku pemilih dalam penelitian ini.



## 2. Pendekatan Perilaku Memilih

Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum merupakan serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilu, kalau memutuskan memilih, memilih partai atau kandidat. Untuk menjawab persoalan tersebut, Ramlan Surbakti (2010) mengemukakan jawaban dengan beberapa model atau pendekatan, seperti berikut :

- a. Pendekatan sosiologis, cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Konkretnya pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.
- b. Pendekatan psikologis melihat perilaku memilih sebagai bentukan dari proses sosialisasi yang melahirkan ikatan emosional (identifikasi) yang mengarahkan tindakan politik seseorang dalam suatu pemilihan. Mazhab ini menjelaskan adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap, teori ini dilandasi oleh sikap dan sosialisasi..
- c. Pendekatan pilihan rasional, yaitu melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi. Yang dipertimbangkan tidak hanya ongkos memilih dan kemungkinan suaranya dapat mempengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi juga perbedaan dari alternatif berupa pilihan yang ada.

Selain itu pandangan lain yang sejalan mengemukakan bahwa konsepsi perilaku memilih Affan Gaffar (1992:4-9) dapat dilihat dari dua pendekatan: (1) pendekatan sosiologis (Mahzab Colombia) dan (2) pendekatan psikologis (Mahzab Michigan). Tambahan dari Ramlan Surbakti (2010:187) pendekatan pilihan rasional. Adman Nursal (2004:54-73) mengelaborasi beberapa pendekatan dengan menambahkan satu pendekatan lainnya, yaitu: (1) pendekatan sosiologis, (2) Pendekatan psikologis, (3) pendekatan rasional, dan (4) pendekatan marketing.

Quist dan Crano (2003) dalam Firmanzah (2004:113) rasionalitas pemilih dapat menggunakan model (*smiliarity*) dan Ketertarikan (*attraction*). Selanjutnya Firmanzah (2004:115) menambahkan dua jenis kesamaan yang akan menilai kedekatan partai politik atau seorang kontestan, yaitu: (1) kesamaan hasil akhir (*policy-problem-solving*) dan (2) kesamaan faham atau nilai-nilai (*ideology*). Atas dasar tersebut Firmanzah (2007) mengelompokkan pemilih dalam empat kelompok yaitu: (1) pemilih rasional; (2) pemilih kritis; (3) pemilih tradisional; dan (4) pemilih skeptis.

#### **a. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial seperti usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan-kegiatan dalam kelompok formal dan informal dan lainnya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pilihan-pilihan politik (Adman Nursal, 2004:54).

Pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih seseorang. Pengelompokan sosial seperti pekerjaan, pendidikan, lingkungan keluarga, dan sebagainya. Sedangkan karakteristik atau latar belakang sosiologis seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur dan sebagainya merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik. (Surbakti dalam Adman Nursal, 2004:34).

Penjelasan mengenai pendekatan sosiologis ini diperjelas lagi bahwa pendekatan sosiologis, tampaknya lebih cenderung pada analisis sistem sosial atau stratifikasi sosial seperti misalnya kelompok muda-mudi ,tua muda, dipercayai berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Selain itu, preferensi politik seseorang pemilih dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografis, sosial ekonomi seperti jenis kelamin, tempat tinggal, jenis pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, pendapatan dan agama (Sitepu, 2012:91).

Pendekatan sosiologis melihat masyarakat sebagai satu kelompok yang bersifat vertikal dari tingkat yang paling bawah hingga yang teratas dimana dalam paham ini tingkatan-tingkatan atau kelompok yang berbeda inilah yang membentuk persepsi, sikap, keyakinan, dan sikap politik dari masing-masing individu. Hal ini memperlihatkan bahwa subkultur tertentu didalam masyarakat memiliki sikap kognisi sosial tertentu yang akhirnya bermuara pada perilaku tertentu (Khoirudin, 2004:96).

Mengenai pengkategorian karakteristik sosial dan pengelompokan sosial ini dibagi menjadi tiga tipe yakni kelompok kategorial yang terdiri atas orang-orang yang memiliki karakteristik politik yang berbeda-beda dan tidak menyadari karakteristik dan tujuan kelompoknya. Dimana perbedaan ini terjadi karena masing-masing kategori memberi reaksi yang berbeda terhadap peristiwa politik, pengalaman politik dan peran-peran sosial (Bone dan Ranney dalam Adman Nursal, 2004:56). Pengelompokan kategori ini terbentuk atas dasar faktor-faktor berikut :

- 1) Perbedaan jenis kelamin
- 2) Perbedaan usia
- 3) Perbedaan pendidikan

Kategori kedua adalah kelompok sekunder yang menyadari identitas dan tujuan kelompoknya dan terdapat ikatan psikologis anggota terhadap kelompoknya, kelompok ini diklasifikasi sebagai berikut :

- 1) Pekerjaan
- 2) Kelas sosial dan status sosial ekonomi
- 3) Kelompok-kelompok etnis seperti ras, agama, dan daerah asal.

Tipe kelompok terakhir adalah kelompok primer yang terdiri atas orang-orang yang melakukan kontak dan interaksi langsung secara teratur dan sering, kelompok ini memiliki pengaruh yang paling kuat dan langsung terhadap perilaku politik seseorang. Mereka yang tergolong kelompok ini adalah :

- 1) Pasangan suami istri
- 2) Orang tua dan anak-anak
- 3) Teman sepermainan

Pendekatan sosiologis akan menekankan pada dua aspek yaitu :

- 1) Pengelompokan sosial dilihat dari pola hubungan sosial seperti hubungan pertemanan, kekeluargaan dan kekerabatan serta kelompok sosial lainnya seperti profesi dan organisasi yang diikuti.
- 2) Karakteristik sosial yang dilihat orientasi pemilih terhadap karakteristik sosial kandidat seperti usia, jenis kelamin, agama, etnis, dan lain-lain.

#### **b. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan yang melihat perilaku pemilih sebagai bentukan dari proses sosialisasi yang melahirkan ikatan emosional (identifikasi) yang mengarahkan tindakan politik seseorang dalam suatu pemilihan. Mazhab ini menjelaskan adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap, teori ini dilandasi oleh sikap dan sosialisasi. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Terbentuknya persepsi dan sikap ini diawali dengan proses sosialisasi yang panjang yang membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik dan menimbulkan identifikasi tanpa disadari (Adman Nursal, 2004:59).

Pendekatan psikologis menggunakan konsep kunci yakni identifikasi partai yang mana proses sosialisasi yang dijalani akan membentuk ikatan psikologis seseorang dengan kandidat atau partai politik tertentu. Berdasarkan konsep tindakan komunikasi menurut Nimmo menyebut pemilih yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi ini sebagai pemberi suara reaktif mengasumsikan bahwa :

“Manusia beraksi terhadap rangsangan secara pasif dan terkondisi, perilaku pemberi suara dibentuk oleh faktor jangka panjang terutama faktor sosial. Pengelompokan sosial dan demografi berkorelasi dengan identifikasi partai. Hal ini karena karakter kelompok sosial dan demografi dimana pemilih berada memberi pengaruh sangat penting dalam proses pembentukan ikatan emosional pemilih dengan simbol-simbol partai. Simbol-simbol kelompok dan ikatan kesejarahan dapat melekat pada simbol-simbol partai sehingga tercipta identifikasi” (Adman Nursal, 2004:61).

Pendekatan psikologis menentukan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama, yaitu : ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu, dan orientasi terhadap kandidat. Identifikasi partai atau ikatan emosional pada suatu ikatan partai politik diartikan sebagai keyakinan yang diperoleh dari orang tua dimasa muda dan dalam banyak kasus, keyakinan tersebut tetap membekas sepanjang hidup, walaupun semakin kuat atau memudar selama masa dewasa (Hasibuan, 2015:32).

Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh pendekatan ini adalah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi kandidat, dilihat dari perasaan emosional pemilih yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan ikatan emosional pemilih dengan figur kandidat.

- 2) Ketokohan, dilihat dari calon (atau tokoh dibelakang calon) dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih.

**c. Pendekatan Pilihan Rasional**

Pendekatan rasional berkaitan dengan pola perilaku pemilih masyarakat, yakni orientasi isu dan orientasi kualitas kandidat. Perilaku pemilih berorientasi isu berpusat pada pertanyaan : apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dalam memecahkan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Sementara orientasi kualitas kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partai (Adman Nursal, 2004:264).

Pemilih benar-benar rasional dan sangat memiliki pertimbangan-pertimbangan khusus dalam menggunakan hak pilihnya, pertimbangan-pertimbangan tersebut berupa apa untung dan ruginya apabila pemilih mempergunakan hak pilihnya untuk memilih partai tertentu atau kandidat tertentu, hal ini dikarenakan pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip, pengetahuan dan informasi yang cukup, tindakan mereka bukanlah karena kebetulan ataupun disengaja (Irmayani dalam Hasibuan, 2015:15).

Pendekatan rasional merupakan pendekatan yang melihat bahwa pilihan pemilih adalah keputusan rasional pemilih dimana yang dipertimbangkan adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi Visi dan Misi yang diukur dari pengetahuan dan pemahaman serta ketertarikan pemilih terhadap program yang ditawarkan calon.
- 2) Orientasi kandidat yang diukur dari kualitas kandidat meliputi kedudukan, informasi, prestasi dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang kehidupan terkait kompetensinya dalam merealisasikan program yang ditawarkan.

### 3. Orientasi Pemilih

Definisi pemilih merupakan semua pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan yakinkan agar mendukung dan kemudian memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Prihatmoko, 2005:46).

Orientasi pemilih merupakan suatu cara pandang dari golongan masyarakat dalam struktur masyarakat yang melatar belakangi orientasi politik yaitu nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan di luar masyarakat kemudian membentuk sikap dan menjadi pola masyarakat memandang objek politik. Orientasi pemilih dapat dibagi menjadi dua (Wibawanto, 2006:137) antara lain :

#### a. Orientasi *Policy-Problem Solving*

Ketika pemilih menilai seorang kontestan dari kacamata "*policy problem solving*" yang terpenting bagi mereka adalah sejauh mana kontestan mampu menawarkan program kerja atau solusi bagi suatu permasalahan yang ada. Pemilih akan cenderung secara objektif



memilih partai politik atau kontestan yang memiliki kepekaan terhadap masalah nasional (daerah) dan kejelasan-kejelasan program kerja partai politik atau kontestan pemilu yang arah kebijakannya tidak jelas akan cenderung tidak dipilih.

b. Orientasi Ideologi

Pemilih yang cenderung mementingkan ideologi suatu partai atau kontestan, akan mementingkan ikatan ideologi suatu partai atau kontestan, akan menekankan aspek-aspek subjektivitas seperti kedekatan nilai, budaya, norma, emosi dan psikografis. Semakin dekat kesamaan partai atau kontestan pemilu, pemilih jenis ini akan cenderung memberikan suaranya kepartai atau kontestan tersebut.

#### 4. Jenis-Jenis Pemilih

Rasionalitas pemilih dalam menentukan pilihannya dapat dianalisa secara psikologis menggunakan model kesamaan (*similarity*) dan ketertarikan (*attraction*). Penggunaan model tersebut didasari karena setiap individu akan tertarik pada suatu hal atau seseorang yang memiliki sistem nilai dan keyakinan yang sama (Byrne dalam Puspitasari, 2012:17). Atas dasar model kesamaan dan kedekatan ideologi dan *problem-solving*, terdapat empat jenis pemilih (Firmanzah, 2009:99-109) antara lain yaitu :

a. Pemilih Rasional

Pemilih di kategori ini mengutamakan rekam jejak dan program yang dijanjikan, sekaligus menganalisis kemungkinan program-program tersebut relevan untuk dikerjakan atau tidak.

b. Pemilih Kritis

Pemilih kritis merupakan gabungan antara pemilih yang menjatuhkan pilihannya atas dasar kebijakan dengan pemilih atas dasar ideologi. Pemilih akan melihat figur secara personal serta melihat program maupun rekam jejaknya, tapi juga akan melihat citra partai politik di belakangnya. Pemilih rasional melihat calon dari sisi personal, sedangkan pemilih kritis pertimbangan menjadi lebih kompleks dan rumit. Proses menjadi pemilih kritis ini bisa terjadi dalam dua tahapan. Pertama, pemilih melihat ideologi partai politik yang mengusung kemudian melihat kecocokan calon dengan cita-cita partai politik. Kedua, tertarik lebih dulu dengan figur calon, baru kemudian melacak potensi partai politik yang mengusung. Pada tahap ini, pemilih akan menganalisis banyak hal sebelum menentukan pilihannya. Pemilih kritis ini adalah pemilih yang kritis, dalam artian mereka akan selalu menganalisis kaitan antara sistem partai ideologi dengan kebijakan yang dibuat.

c. Pemilih Tradisional

Robert Rohrschneider (2002:150) menyampaikan bahwa pemilih tradisional adalah yang paling mudah dimobilisasi selama periode kampanye. Loyalitas begitu tinggi, apa saja yang dikatakan oleh pemimpin kelompok adalah sabda yang tidak akan pernah terlihat salah atau keliru. Dalam beberapa tahapan, jenis pemilih ini bisa menjadi sangat berbahaya karena menjadi “pasukan” yang rela untuk melakukan apapun yang dikatakan oleh pemimpinnya. Pemilih jenis

ini memiliki orientasi ideologi yang sangat tinggi dan tidak terlalu melihat kebijakan partai politik atau seorang kontestan sebagai sesuatu yang penting dalam pengambilan keputusan. Pemilih tradisional sangat mengutamakan kedekatan sosial-budaya, nilai, asal-usul, paham dan agama sebagai ukuran untuk memilih sebuah partai politik atau kontestan pemilu.

d. Pemilih Skeptis

Pemilih jenis ini tidak merasa terikat dengan ideologi apapun dan cenderung menganggap bahwa kebijakan yang dijanjikan, baik dari partai maupun secara personal tidak akan membawa perubahan yang berarti. Pemilih jenis ini tidak memiliki orientasi ideologi yang cukup tinggi dengan sebuah partai politik atau kontestan pemilu, pemilih ini juga tidak menjadikan sebuah kebijakan menjadi suatu hal penting. Walaupun mereka berpartisipasi dalam pemilu, biasanya mereka melakukannya secara acak atau random.

#### **D. Tinjauan Tentang Pesantren**

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, pondok juga berasal dari bahasa Arab “fanduk” yang berarti hotel atau asrama. Terdapat beberapa istilah yang ditemukan dan sering digunakan untuk menunjuk jenis pendidikan Islam tradisional khas Indonesia atau yang lebih terkenal dengan sebutan pesantren. Pulau Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya mempergunakan istilah pesantren

atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*.

Adapun pengertian secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pendapat yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid, memaknai pesantren secara teknis,

*“a place where santri (student) live”*

Sedangkan Abdurrahman Mas’oed menulis,

*“the word pesantren stems from “santri” which means one who seeks Islamic knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge.”*

Kata pesantren berasal dari kata santri yang berarti orang yang mencari pengetahuan Islam, yang pada umumnya kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.

Menurut KBBI pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya. Pesantren di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i. Dalam pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Hasil penelitian LP3S Jakarta, telah mencatatkan lima macam pola fisik pondok pesantren, sebagai berikut :

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, di mana Kiai masih mempergunakannya untuk tempat mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.
3. Pola ketiga ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem weton dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah
4. Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan dan lain-lain.
5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga terdapat bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pondok pesantren pembangunan.

Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan bahwa sejak kurun kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama Hijriyah, kemudian di kurun Wali Songo sampai permulaan abad 20 banyak para wali dan ulama yang menjadi cikal-bakal desa baru. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad.

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliauulah muncul kiai-kiai besar Nusantara yang kemudian dapat menetaskan kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya (Sutrisno, 2009: 16).

#### 1. Pesantren Tradisional

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memang melestarikan nilai-nilai edukasi berbasis pengajaran tradisional. Pelestarian akan sistem dan metodologi tradisional itulah yang lantas menjadikan pesantren semodel ini disebut sebagai pesantren tradisional. Pelestarian nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah dilacak dalam kehidupan santri yang sehari-harinya hidup dalam kesederhanaan, belajar tanpa pamrih dan penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981: 242). Corak kehidupan tadi merupakan ekspresi kepribadian santri hasil dari tempaan pesantren tradisional yang juga sebagai pondasi awal santri untuk bergaul dengan masyarakatnya

kelak. Kiai dalam tipologi macam ini merupakan figur sentral yang sikap sehari-harinya banyak mempengaruhi kepribadian santri. Karena itu, banyak orang yang beranggapan bahwa pendidikan di pondok pesantren tradisional seolah tidak mengenal libur, pembelajaran serta pengamalan ilmu berlaku siang dan malam dalam sepanjang tahun (Siddiq, 1983: 36). Pesantren besar yang hingga kini masih menganut sistem pengajaran tradisional seperti Pondok Pesantren API Tegalrejo, al Falah Ploso Kediri, Pondok Lirboyo Kediri, Pesantren Sidogiri, Pesantren Langitan, dan al-Anwar Sarang Rembang.

## 2. Pesantren Modern

Dunia modern tampaknya turut mengubah relasi antara kiai pesantren modern dengan santri, dari relasi paternalistik menjadi relasi yang semakin fungsional. Seorang kiai kini tak lagi mengurus semua hal tentang pesantren. Pengelolaan pesantren modern diserahkan sepenuhnya kepada para pengurus. Terkadang pengurus tersebut adalah anak sang kiai sendiri, atau kadang dari kalangan santri yang sudah lama mondok di pesantren dan mempunyai pengetahuan yang mumpuni serta jiwa kepemimpinan. Selain itu, pesantren modern juga banyak yang sekaligus menjadi sebuah yayasan untuk berjaga-jaga agar pesantren tidak lenyap bersama meninggalnya kiai, bila para ahli waris pesantren tidak mau atau tidak mampu melanjutkan fungsi ayah mereka. Dilihat dari kurikulum dan tradisinya, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dengan pesantren tradisional. Pesantren modern dalam perkembangannya memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum pesantren. Tidak

jarang, bahkan penambahan itu sampai menghilangkan karakteristik sebelumnya, atau menghegemoni tradisi serta mata pelajaran klasikal.

Dari fisik, infrastruktur, dan sistem pendidikan, pesantren modern dapat dengan mudah dibedakan dari pesantren salafi atau pesantren tradisional. Bangunan-bangunan pesantren modern lebih bersih dan terawat, adanya dapur-dapur siap saji, adanya pakaian seragam, auditorium megah, lapangan olahraga, ruang pengembangan bakat dan keterampilan, hingga laboratorium bahasa. Jika dalam pengajian “bandongan” para santri dalam mengaji tidak ada kewajiban hadir, dalam pesantren modern sudah mulai menata struktur pembelajarannya melalui sistem absensi. Sistem dan pembekalan yang dirancang juga sudah sedemikian rupa, guna mempersiapkan santri menghadapi arus modernitas (Geertz, 1981: 242).

Nilai yang ditanamkan pada lembaga modern ini, tak lagi hanya sebatas pembentukan karakter santri, namun sudah lebih melampaui itu. Santri tak hanya melulu bergelut dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di sekolah umum. Pondok pesantren modern selain membekali materi agama dan mata pelajaran umum kepada para santri juga menggali potensi para santri tersebut. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat, yang selanjutnya disebut dengan kelas fakultatif.

Alumni pesantren modern biasanya mampu berdikari, meski dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni. Pesantren besar yang berhaluan modern dan masih eksis hingga



sekarang itu seperti Pesantren Modern Gontor yang sekarang cabangnya banyak tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Selain Gontor, sekarang juga mulai banyak bermunculan pesantren modern baru yang penyebabnya karena adanya skeptisme masyarakat atas pesantren tradisional. Pesantren yang pengajarannya masih klasik dan belum memasukan pelajaran umum dianggap tidak menjanjikan masa depan yang cerah karena tidak adanya pengakuan sebagai sekolah formal sehingga ijazahnya belum diakui oleh pemerintah.

#### **E. Tinjauan Tentang Santri**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Santri memiliki dua arti 1). Orang yang mendalami agama Islam, 2). Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh : orang yang soleh. Sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji, dan sebagainya:pondok (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996:878).

Istilah santri yang mula-mula dan biasanya memang dipakai untuk menyebut murid yang mengikuti pendidikan islam, merupakan perubahan bentuk terhadap kata Indha shastri, yang berarti orang yang tahu kitab-kitab (Hindu), seorang ulama. Adapun kata Sathri dengan dibubuhi pe- dan akhiran – an, berarti sebuah pendidikan islam tradisional atau pondok para siswa muslim sebagai model islam di Jawa. Guru pesantren disebut kiai yaitu orang tua terhormat atau guru agama yang mandiri dan beribawa (Zainimuhtharom, 1998:6). Pendapat lain mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata cantrik yang artinya seseorang

yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian (Nurcholish Madjid 2010:20).

Dari pendapat diatas dapat ditarik sebuah keterangan bahwa yang dimaksud dengan santri adalah seorang yang belajar dipondok pesantren. Sementara itu santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

#### 1. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.

#### 2. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Dewan Redaksi, 1993: 105).

### **F. Tinjauan Tentang Pemilu**

#### **1. Pengertian Pemilu**

Pemilihan umum sering disebut juga dengan "Political Market", artinya bahwa pemilihan umum adalah pasar politik tempat individu/masyarakat berinteraksi untuk melakukan kontrak sosial (perjanjian masyarakat) antara peserta pemilihan umum (partai politik/perorangan) dengan pemilih (rakyat) yang memiliki hak pilih setelah terlebih dahulu melakukan

serangkaian aktivitas politik yang meliputi kampanye, propaganda, iklan politik melalui media massa cetak, audio (radio) maupun audio visual (televisi) serta media lainnya seperti spanduk, pamflet, selebaran bahkan komunikasi antar pribadi yang berbentuk *face to face* (tatap muka) atau *lobby* yang berisi penyampaian pesan mengenai program, platform, azas, ideologi serta janji-janji politik lainnya guna meyakinkan pemilih sehingga pada pencoblosan dapat menentukan pilihannya terhadap salah satu partai politik/peserta perorangan yang menjadi peserta pemilihan umum untuk mewakilinya dalam badan legislatif maupun eksekutif.

Pemilu dalam pandangan minimalis merupakan proses pengambilan kebijakan umum, mempunyai makna penting, yaitu merupakan proses terbaik dibanding, misalnya sistem karir atau pengangkatan untuk menentukan pemimpin politik, kemudian, memungkinkan pergantian kekuasaan secara berkala dan membuka akses bagi aktor-aktor baru masuk ke dalam arena kekuasaan, dan memungkinkan partisipasi rakyat secara langsung untuk menentukan pemimpin sesuai dengan kehendak mereka. (Sutoro eko, 2006)

Pemilihan umum adalah pemberian suara oleh rakyat melalui pencoblosan atau pencontrengan tanda gambar untuk memilih wakil-wakil rakyat menjadi anggota legislatif, atau menjadi kepala pemerintahan. Fungsi pemilu adalah mengatur prosedur seseorang untuk dipilih menjadi anggota legislatif atau kepala pemerintahan. Sementara tujuan dari pemilu ada tiga:

- a. Sebagai mekanisme untuk menyeleksi para pemimpin pemerintahan dan alternatif kebijakan umum.
- b. Mekanisme untuk memindahkan konflik kepentingan dari masyarakat kepada legislatif maupun eksekutif sehingga integrasi masyarakat tetap terjaga.
- c. Sarana memobilisasikan atau menggalang dukungan rakyat terhadap negara dan pemerintahan dengan jalan ikut serta dalam proses politik.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum, pada pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa “Pemilihan Umum adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat yang diselenggarakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Pemilu sebagaimana kita pahami merupakan perwujudan dari negara yang menganut sistem demokrasi. Sutoro Eko (2006) mengemukakan bahwa pemilu yang demokratis (kompetitif, liberal, dan partisipatif) membutuhkan partisipasi pemilih yang rasional-otonom, yaitu pemilih yang menggunakan hak pilihnya secara bebas, terbuka, dan mandiri dengan menggunakan referensi secara rasional berdasarkan ideologi dan program partai.

Sementara itu, Eep Syaepulah Fatah mengatakan bahwa pemilu yang demokratis harus memiliki dua syarat; yaitu: (1) Ada pengakuan terhadap hak pilih universal, semua warga negara, tanpa pengecualian yang bersifat politik dan ideologis, diberi hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilu.

(2) Ada keleluasaan untuk membentuk tempat penampungan bagi pluralitas aspirasi masyarakat.

## **2. Azas Pemilu**

Beberapa azas pemilihan umum yang ditetapkan berdasarkan Undang-undang pemilu yang berlaku di Indonesia adalah :

- a. Langsung, artinya rakyat pemilih mempunyai hak untuk secara langsung memberikan suaranya menurut aspirasi dan hati nuraninya tanpa perantara dan tanpa tingkatan
- b. Umum, artinya semua warga negara yang telah berusia 17 tahun atau telah menikah berhak untuk ikut memilih, dan untuk yang berusia 21 tahun berhak untuk dipilih dengan tanpa ada diskriminasi (pengecualian)
- c. Bebas, artinya rakyat pemilih berhak memilih menurut hati nuraninya tanpa adanya pengaruh, tekanan atau paksaan dari siapaun/dengan apapun.
- d. Rahasia, artinya rakyat pemilih dijamin oleh peraturan tidak akan diketahui oleh pihak siapapun dan dengan jalan apapun siapa yang dipilihnya atau kepada siapa suaranya diberikan (secret ballot)
- e. Jujur, artinya, dalam penyelenggaraan pemilu, penyelenggara, pemerintah, peserta pemilu, masyarakat, pengawas dan semua komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pemilu harus bersikap jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- f. Adil, artinya, dalam penyelenggaraan pemilu, semua pihak, baik peserta pemilu maupun pemilih harus mendapatkan perlakuan yang sama serta bebas dari kecurangan pihak manapun.

### 3. Sistem Pemilu

Mirim Budiardjo (2008) mengemukakan bahwa dalam ilmu politik dikenal bermacam-macam sistem pemilihan umum, akan tetapi umumnya berkisar pada dua prinsip pokok, yaitu :

- a. Sistem Distrik (*Single Member Constituency*)

Sistem Distrik (*Single Member Constituency*) yaitu satu daerah pemilihan memilih satu wakil. Sistem ini merupakan sistem pemilihan yang tertua dan didasarkan atas kesatuan geografis (yang biasanya disebut distrik, karena kecilnya daerah yang diliputi) mempunyai satu wakil dalam dewan perwakilan rakyat. Untuk keperluan itu daerah pemilihan dibagi dalam sejumlah besar distrik dan jumlah wakil rakyat dalam dewan perwakilan rakyat ditentukan oleh jumlah distrik. Calon yang dalam satu distrik memperoleh suara yang terbanyak, dinyatakan menang, sedangkan suara yang ditujukan kepada calon lain dianggap hilang dan tidak diperhitungkan lagi. Sistem pemilihan ini dipakai di Inggris, Kanada, Amerika Serikat dan India.

- b. Sistem Perwakilan Berimbang / Proporsional (*Multy Member Constituency*)

Sistem ini berarti satu daerah pemilihan memilih beberapa wakil. Sistem ini dimaksudkan untuk menghilangkan beberapa kelemahan dari sistem distrik. Gagasan pokok nya ialah bahwa jumlah kursi yang

diperoleh oleh suatu golongan atau partai adalah sesuai dengan jumlah suara yang diperolehnya. Untuk keperluan ini ditentukan sesuatu perimbangan, misalnya: 1 : 400.000, yang berarti bahwa satu kursi mewakili 400.000. pemilih. Negara untuk pemilihan anggota DPR dianggap satu daerah pemilihan. Namun di dalam prakteknya untuk Indonesia, sistem proporsional ini sudah mengalami perubahan dengan menentukan daerah pemilihan tidak lagi berdasarkan wilayah negara, tetapi daerah provinsi, bahkan provinsipun sudah terbagi menjadi beberapa daerah pemilihan. Hal ini menunjukkan adanya penyempitan istilah daerah pemilihan, yang berarti memasukan nilai distrik dalam konsep proporsional tersebut. Disamping itu, sistem ini juga dikombinasikan dengan *Sistem Daftar (List System)*.

**Tabel 3. Perbandingan sistem Proporsional dan Distrik Murni**

<b>Sistem Unsur</b>	<b>Proporsional Murni</b>	<b>Distrik Murni</b>
Daerah pemilihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Basis wilayah</li> <li>▪ Ukuran besar</li> <li>▪ Jumlah daerah pemilihan sedikit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Basis penduduk</li> <li>▪ Ukuran kecil</li> <li>▪ Jumlah daerah pemilihan banyak</li> </ul>
Wakil	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih dari satu daerah pemilihan</li> <li>▪ Azas wakil bebas</li> <li>▪ Hubungan dengan pemilih melalui partai</li> <li>▪ Kurang/tidak dikenal</li> <li>▪ Dicalonkan partai</li> <li>▪ Pengawasan pemilih kurang</li> <li>▪ Bertanggung jawab kepada partai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hanya satu daerah pemilihan</li> <li>▪ Ada syarat domisili</li> <li>▪ Hubungan dengan pemilih langsung atau melalui partai</li> <li>▪ Diawasi pemilih</li> <li>▪ Dicalonkan pemilih dan partai</li> <li>▪ Pengawasan pemilih kuat</li> <li>▪ Bertanggung jawab kepada pemilih</li> </ul>
Suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ada yang hilang</li> <li>▪ Mayoritas mutlak (di atas 50 Persen)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada yang hilang</li> <li>▪ Mayoritas sederhana (bisa di bawah 50 persen)</li> </ul>
Partai	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menguntungkan partai kecil</li> <li>▪ Cenderung multi partai</li> <li>▪ Kekuasaan besar terhadap wakil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Merugikan partai kecil</li> <li>▪ Cenderung bipartai</li> <li>▪ Kekuasaan kecil terhadap wakil</li> <li>▪ Organisasi partai setingkat</li> </ul>

Sistem Unsur	Proporsional Murni	Distrik Murni
	▪ Organisasi partai setingkat desa	desa
Organisasi Pelaksana	Bersifat otonom	Bersifat otonom
Sistem pemerintahan	▪ Mengarah ke pemerintahan koalisi ▪ Sentralisasi	▪ Tidak mengarah ke pemerintah koalisi ▪ Desentralisasi

*Sumber : Bintang R Saragih, 1997*

Di Indonesia menganut sistem proporsional, merujuk pada tabel 2.1 teridentifikasi pada bagian wakil menunjukkan bahwa dengan sistem proporsional terdapat sejumlah kelemahan yang identik dengan penelitian ini, yaitu : (1) Calon wakil rakyat Kurang/tidak dikenal; (2) wakil rakyat Dicalonkan partai; (3) Pengawasan pemilih kurang; dan (4) wakil rakyat bertanggung jawab kepada partai.

#### 4. Pengertian Pemilu

Pemilihan umum merupakan sarana politik untuk memilih para pejabat politik dalam negara yang menganut sistem demokrasi. Rudini dan Archana Sutomon (2007:25) menyatakan bahwa pemilihan umum merupakan sarana demokrasi untuk membuat suatu sistem kekuasaan negara yang pada dasarnya lahir dari rakyat, menurut sistem permusyawaratan dan perwakilan dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa pemilihan umum itu tiada sebagai alat atau sarana untuk mengembangkan demokrasi. Selanjutnya T. May Rudi memberikan penjelasan mengenai pemilihan umum yaitu, "Pemilu adalah pengewanjataan sistem demokrasi. Melalui pemilihan umum rakyat memilih wakilnya untuk duduk dalam parlemen dan dalam struktur pemerintahan".



Asas pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah menurut UU No.1 Tahun 2015 Pasal 2 Pemilu dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Tahapan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah dan wakil menurut UU No. 1 Tahun 2015 pasal 5 yaitu :

- a. Pemilihan diselenggarakan melalui 2 (dua) tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan penyelenggaraan
- b. Tahapan persiapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - 1) Perencanaan program dan anggaran;
  - 2) Penyusunan peraturan penyelenggaraan pemilihan;
  - 3) Perencanaan penyelenggaraan yang meliputi penetapan tata cara dan jadwal tahapan pelaksanaan pemilihan;
  - 4) Pembentukan PPK, PPS, DAN KPPS;
  - 5) Pembentukan Panwas Kabupaten/Kota, Panwas Kecamatan, PPL, dan Pengawas TPS;
  - 6) Pemberitahuan dan pendaftaran pemantau pemilihan; dan
  - 7) Penyerahan daftar penduduk potensi pemilih.
- c. Tahapan penyelenggaraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
  - 1) Pendaftaran bakal calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
  - 2) Uji Publik;
  - 3) Pengumuman pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;

- 4) Pendaftaran Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
- 5) Penelitian persyaratan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
- 6) Penetapan Calon Gubernur, Calon Bupati, dan Calon Walikota;
- 7) Pelaksanaan Kampanye;
- 8) Pelaksanaan pemungutan suara;
- 9) Penghitungan suara dan rekapitulasi hasil penghitungan suara;
- 10) Penetapan calon terpilih;
- 11) Penyelesaian pelanggaran dan sengketa hasil pemilihan; dan
- 12) Pengusulan pengesahan pengangkatan calon terpilih.

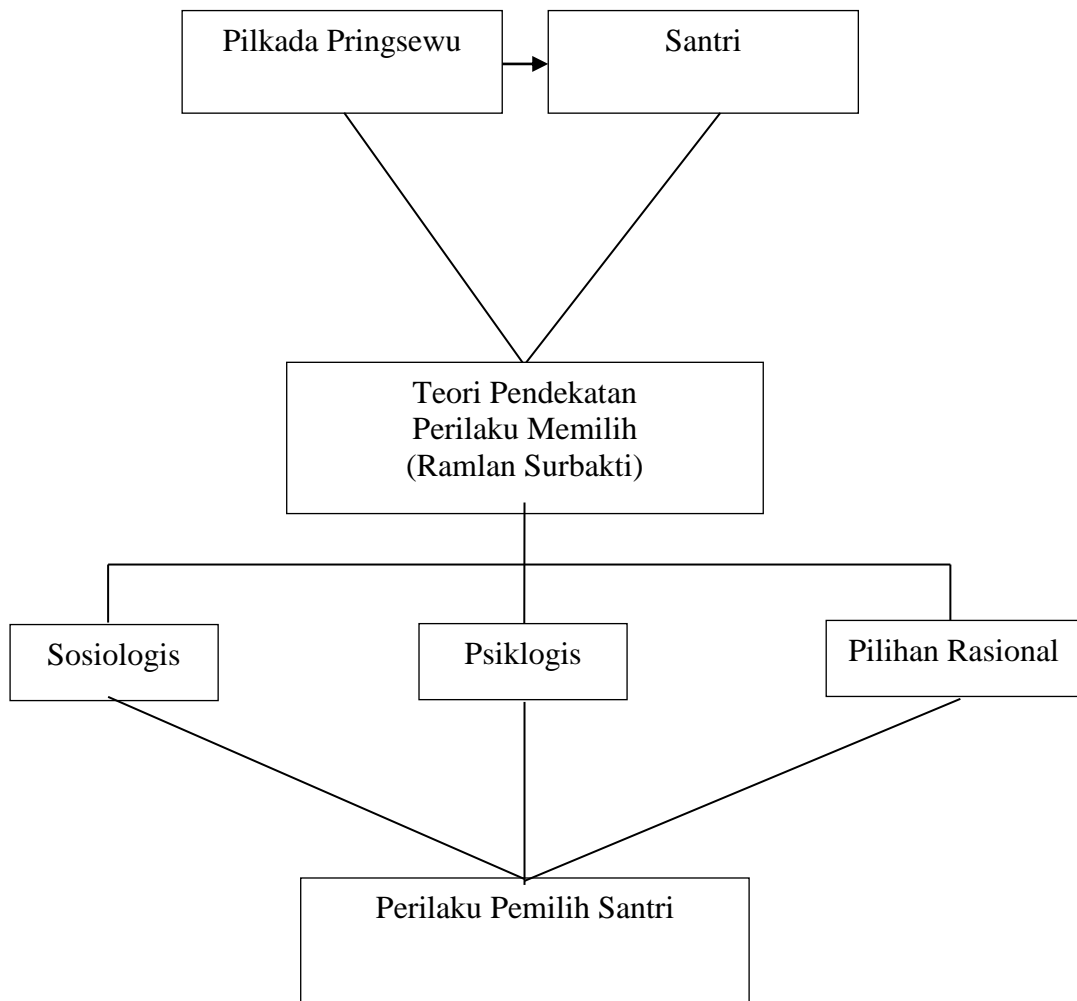
## **G. Kerangka Pikir**

Selayaknya pilkada menjadi momentum penting bagi masyarakat untuk turut serta menentukan masa depan pembangunan daerah dengan turut serta menentukan pemimpin terbaik di daerahnya. Selain itu, pilkada langsung merupakan tuntutan reformasi politik di Indonesia dengan menempatkan pasyaraat sebagai subjek demokrasi dan pemilik kedaulatan.

Santri merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang juga memiliki hak pilih dalam setiap pesta demokrasi. Kepatuhan santri kepada kiai tidak hanya terbatas pada proses pendidikan di pesantren saja bahkan dalam kehidupan sehari-hari perilaku kyai sering dicontoh oleh santri-santrinya, termasuk dalam ranah politik. Sikap politik para kyai tersebut sering menjadi acuan para santri dalam menentukan sikap politik dirinya dalam setiap

penyelenggaraan pesta demokrasi, baik pemilu di tingkat nasional sampai di tingkat daerah.

Tingkat kedekatan kiai dengan penguasa tentu saja bersifat dinamis, dalam arti mengalami pasang surut dan pergerakan yang tidak dapat di tebak. Interaksi antara kiai dan politisi tersebut berdampak pada santri dalam memberikan sinyal keberpihakan dalam konstelasi politik. Kiai dapat memerankan peran secara leluasa dalam pusaran kekuasaan di lingkungan pondok pesantren. Pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu tahun 2017 seberapa besar kiai memberikan pengaruh terhadap perilaku memilih santri. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi para santri terpengaruh oleh anjuran kiai untuk berpihak kepada salah satu pasangan calon. Apakah asumsi tersebut terbukti atau tidak, untuk memudahkan dalam menguji dan menganalisis data tersebut penulis menggunakan teori perilaku memilih yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti agar peneliti mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memilih santri dengan bagan kerangka pikir sebagai berikut :



**Gambar 3. Kerangka Pikir**

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nasir (1998:63) metode deskriptif adalah metode yang meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang perilaku memilih santri dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Pringsewu Tahun 2017.

Selanjutnya, Nawawi (2001: 63) menyebutkan bahwa Penelitian deskriptif adalah sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang nampak sebagaimana adanya, yang tidak terbatas, pada pengumpulan data dan penyusunan data, tetapi melihat analisa dan interpretasi tentang arti data itu.

Merujuk pada pendapat di atas di atas, maka penelitian ini menggunakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial dengan penjelasan fakta yang bersifat kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah peneliti bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi dan lainnya sampai mendapatkan pengetahuan tentang perilaku memilih santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Kabupaten Pringsewu tahun 2017.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mempunyai makna untuk seorang peneliti dapat memilah dan menyederhanakan volume data yang masuk, sehingga tepat menentukan batas penelitian. Penetapan fokus sebagai penelitian penting artinya dalam usaha menentukan batas penelitian (Moleong, 2005:92). Fokus penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam memandu dan mengarahkan jalannya suatu penelitian, Fokus penelitian sangat dibutuhkan oleh seorang peneliti agar tidak terjebak oleh melimpahnya volume data yang masuk, luasnya ruang lingkup penelitian, termasuk juga hal-hal yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian. Fokus penelitian memberikan batas dalam studi dan pengumpulan data, sehingga peneliti menjadi fokus memahami masalah dalam penelitiannya.

Fokus penelitian dalam penelitian ini mengarah pada perilaku santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan perilaku memilih menurut Adman Nursal (2004:54) yaitu :

### **1. Pendekatan Sosiologis**

Adman Nursal mengungkapkan dalam teori perilaku memilih, pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menjelaskan tentang pengelompokan sosial dan karakteristik sosial mempunyai pengaruh yang berkaitan dalam menentukan perilaku memilih. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengelompokan sosial dan karakteristik sosial yang mempunyai pengaruh cukup signifikan dalam menjelaskan pilihan santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017. Faktor pengelompokan sosial yang akan dicermati yaitu lingkungan pertemanan dan keluarga pemilih santri Pondok Pesantren RiyadhlotutThalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda juga karakteristik sosial seperti jenis kelamin, etnis, dan kesamaan agama yang dianggap faktor yang cukup penting dalam mempengaruhi pilihan pemilih santri.

### **2. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis dalam penelitian ini menekankan kepada perilaku memilih santri dalam menentukan pilihannya dalam suatu proses pemilihan umum lebih banyak dipengaruhi kekuatan psikologis yang berkembang dirinya sendiri yang kesemuanya itu merupakan hasil proses sosialisasi politik yang dilakukan oleh figur kandidat, dengan indikator

ikatan emosional pemilih santri yang melandasi pilihannya dengan mempertimbangkan identitas atau figur kandidat dan tokoh-tokoh panutan yang dihormati oleh pemilih akan menjadi pertimbangan pemilih santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017.

### **3. Pendekatan Pilihan Rasional**

Pendekatan pilihan rasional dalam penelitian ini menggunakan indikator ketertarikan pemilih santri terhadap visi dan misi (program-program yang ditawarkan) oleh kandidat calon bupati dan wakil bupati pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun. Program-program yang ditawarkan meliputi peristiwa-peristiwa sosial, ekonomi dan politik tertentu yang kontekstual dengan pemilihan bupati dan wakil bupati. Selain itu, perilaku rasional juga diukur berasal dari persepsi pemilih santri dalam melihat kualitas kandidat seperti latar belakang maupun rekam jejak dari kandidat calon yang akan dipilihnya pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana objek penelitian dapat ditemukan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Pringsewu karena memiliki jumlah pesantren yang cukup banyak, selain itu Pringsewu juga merupakan salah satu kabupaten yang melaksanakan Pemilukada pada tahun 2017. Lokasi penelitian dalam hal ini merupakan tempat dimana peneliti melakukan analisis. Adapun Lokasi yang dipilih dalam penelitian perilaku memilih santri



pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017 yaitu di Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda. Alasan pemilihan lokasi tersebut, karena peneliti ingin mengkaji secara komprehensif tentang studi perilaku memilih santri. Selain itu, pemilihan lokasi tersebut diharapkan dapat menjelaskan perilaku memilih santri yang berada di pondok pesantren modern, tradisional campuran dan tradisional murni.

#### **D. Informan Penelitian**

Pengambilan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *purposive sampling*, yakni prosedur yang dilakukan dengan memilih informan sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan yang akan dipilih adalah santri yang sekiranya memiliki wawasan dalam bidang politik dan pendapatnya yang dapat mewakili beberapa santri di lokasi penelitian. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan teknik *snow ball* sampling yang dimana jumlah informan dapat bertambah pada saat penelitian berlangsung, hingga memperoleh data jenuh. Hal ini dengan pertimbangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perilaku memilih santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017.

Agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu di pertimbangkan antara lain:

1. Subjek yang lama dan intensif dengan suatu kegiatan dan aktivitas yang menjadi sasaran dan perhatian peneliti.

2. Subjek yang masih terikat secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti
3. Subjek yang memiliki cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan

Secara rinci, informan dalam penelitian ini adalah :

**Tabel 4. Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Riyadhlatut Thalibin**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/ Status	Alamat
1	Salman Mahmudi	21	MA	Santri	Gading Rejo
2	Ibni Riyanto	20	MA	santri	Sumber Rejo
3	Nico Ramadhan	18	MA	Santri	Blitarejo
4	M. Faiz	17	MA	Santri	Pujodadi
5	Rizal Mubarak	19	MTs	Santri	Kuto Pengasih
6	Muhamadun	26	SMA	Santri	Sidodadi
7	Hasan Rifa'i	19	MA	Santri	Pardasuka
8	Rofi Udin	23	MA	Santri	Waluyojati
9	Abdul Munir	24	MA	Santri	Gading Rejo
10	Tursino	23	MTs	Santri	Ambarawa
11	Saifudin Amri	19	MA	Santri	Sumber Sari
12	Miftahurrijal	18	MA	Santri	Sumber Rejo

Sumber diolah peneliti (2017)

**Tabel 5. Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Nurul Yaqin**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/ Status	Alamat
1	Miftahuddin	26	MTs	Santri	Waluyojati
2	Arisman	26	MTs	Santri	Waluyojati
3	Afrizal	25	MTs	Santri	Ambarawa
4	Ahmad Muzaki	19	MTs	Santri	Pagelaran
5	Sururiah	22	MTs	Santri	Waluyojati
6	Maria Ulfah	22	MA	Santri	Tritunggal
7	Aziz Mustofa	21	MA	Santri	Pujodadi
8	Agus Darmanto	22	MA	Santri	Sumbersari
9	Khoirul Anam	23	MA	Santri	Sumbersari

Sumber diolah peneliti (2017)

**Tabel 6. Daftar Informan Wawancara Pondok Pesantren Nurul Huda**

No.	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/ Status	Alamat
1	Amirudin	18	MA	Santri	Pagelaran
2	Budianto	18	MA	Santri	Pardasuka
3	Agus	17	MA	Santri	Sumbersari
4	Ali Rukmana	19	MA	Santri	Ambarawa
5	Imam	18	MA	Santri	Sidodadi
6	Sulaiman	21	MA	Santri	Pagelaran
7	Ayu SN	19	MA	Santri	Pardasuka
8	Melisa	18	MA	Santri	Gadingrejo
9	Ayu Tri	17	MA	Santri	Waluyojati

Sumber diolah peneliti (2017)

## E. Jenis Data

### 1. Data Primer

Menurut Bungin (2004:122), data primer adalah data yang langsung diperoleh dari data pertama di lokasi penelitian atau obyek penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari wawancara langsung pemilih santri pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu. Penentuan informan ini dilakukan dengan cara menunjuk sesuai kemampuan dan pengetahuan mereka.

### 2. Data Sekunder

Menurut Bungin (2004:122), sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data sekunder dalam penelitian ini dapat berupa data-data yang berasal dari dokumen-dokumen arsip yang dimiliki Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Pringsewu, artikel-artikel dan karya ilmiah yang dipublikasikan di internet maupun di perpustakaan Unila serta

berbagai literatur yang berkaitan dengan Perilaku Memilih seperti artikel dan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, termasuk hasil wawancara dengan narasumber di lapangan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui percakapan secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi tambahan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya mewawancarai beberapa narasumber yang mana jawaban dari narasumber hanya untuk melengkapi data dari hasil kuesioner.

### **2. Observasi**

Observasi adalah langkah kedua dalam melakukan pengumpulan data setelah peneliti melakukan wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan tentang keadaan yang ada di lapangan. Dengan melakukan observasi, peneliti menjadi lebih memahami tentang subyek dan obyek yang sedang diteliti.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan dokumentasi dalam penelitian ini berupa catatan, literatur tentang tempat penelitian, data penduduk, dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder dan merupakan teknik bantu dalam pengumpulan data.

## **G. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang diperoleh terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah dengan mengolah data tersebut. Teknik pengolahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Editing**

Menurut Bungin (2008:165) editing adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai menghimpun data dari lapangan. Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahannya (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya yaitu memeriksa hasil kuisioner yang telah diisi oleh responden.

### **2. Interpretasi**

Tahap interpretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari data yang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan jawaban dari responden dengan hasil yang lain, serta dari dokumentasi yang ada.

## **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Sofian Effendi dan Chris Manning dalam Singarimbun dan Effendi (1995:263) analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka teknis analisis datanya disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran dari temuan-

temuan dilapangan baik berupa data dan informasi hasil wawancara, observasi dan studi pustaka. Proses tersebut dijabarkan menurut Matthew B.Miles dan A Michael Huberman (1992:1647) yaitu sebagai berikut :

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap reduksi data adalah memilih dan merangkum data dari hasil wawancara dan dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian ini.

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data dibatasi sebagai usaha menampilkan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan, menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Menarik kesimpulan yaitu sebagian dari suatu kegiatan yang utuh, di mana kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenaran, kekokohan, dan kecocokan yang merupakan validitasnya, sehingga akan diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. Kesimpulan dalam

penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi jelas, juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## **I. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data atau kredibilitas data adalah cara menyelaraskan antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi pada obyek penelitian. Teknik keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan cara uji kredibilitas melalui proses triangulasi. Teknik triangulasi merupakan proses membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan informasi melalui proses wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dikumpulkan berdasarkan derajat kesamaan informasi, sehingga data yang diperoleh memiliki keselarasan dan kepercayaan yang sesuai.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan teknik menguji data dan informasi dengan cara mewawancarai informan yang juga mengetahui permasalahan pada penelitian ini. Informasi dari informan tersebut akan dikompilasikan dengan hasil wawancara yang memiliki kesamaan informasi. Teknik triangulasi sumber bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang sama dan memiliki validitas yang tinggi.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### A. Sejarah Kabupaten Pringsewu

Sejarah Pringsewu diawali dengan berdirinya sebuah perkampungan (*tiuh*) bernama Margakaya pada tahun 1738 Masehi, yang dihuni masyarakat asli suku Lampung-Pubian yang berada di tepi aliran sungai Way Tebu (4 km dari pusat Kota Pringsewu ke arah selatan saat ini).

Kemudian 187 tahun berikutnya yakni pada tahun 1925 sekelompok masyarakat dari Pulau Jawa, melalui program kolonisasi oleh pemerintah Hindia Belanda, juga membuka areal permukiman baru dengan memabat hutan bambu yang cukup lebat di sekitar tiuh Margakaya tersebut. Karena begitu banyaknya pohon bambu di hutan yang mereka buka tersebut, oleh masyarakat desa yang baru dibuka tersebut dinamakan Pringsewu, yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya bambu seribu.

Selanjutnya Kawedanan Tataan berturut-turut dipimpin oleh Bapak Ramelan pada tahun 1943, Bapak Nurdin pada tahun 1949, Bapak Hasyim Asmarantaka pada tahun 1951, Bapak Saleh Adenan pada tahun 1957, serta pada tahun 1959 diangkat sebagai Wedana yaitu Bapak R.Arifin Kartaprawira yang merupakan Wedana terakhir hingga tahun 1964, saat pemerintahan Kawedanan Tataan dihapuskan.



Pada tahun 1964, dibentuk pemerintahan Kecamatan Pringsewu yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, yang sebelumnya Pringsewu juga pernah menjadi bagian dari Kecamatan Pagelaran yang juga beribukota di Pringsewu.

Pada tahun 1964, dibentuk pemerintahan Kecamatan Pringsewu yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Lampung Selatan sesuai dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 1964, yang sebelumnya Pringsewu juga pernah menjadi bagian dari Kecamatan Pagelaran yang juga beribukota di Pringsewu.

Dalam sejarah perjalanan berikutnya, Kecamatan Pringsewu bersama sejumlah kecamatan lainnya di wilayah Lampung Selatan bagian barat yang menjadi bagian wilayah administrasi Pembantu Bupati Lampung Selatan Wilayah Kota Agung, masuk menjadi bagian wilayah Kabupaten Tanggamus berdasarkan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1997, hingga terbentuk sebagai daerah otonom yang mandiri.

Kabupaten Pringsewu merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Tanggamus, Keberadaan administratif Kabupaten Pringsewu ini dikukuhkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 48 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Pringsewu di Provinsi Lampung Tanggal 26 November 2008.

Kabupaten Pringsewu diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri H. Mardiyanto pada tanggal 3 April 2009 di gedung Sasana Bhakti Praja Departmen Dalam

Negeri Republik Indonesia Jakarta. sekaligus melantik Penjabat Bupati Pringsewu yang pertama saat itu Ir.H. Masdulhaq. Setelah Penjabat Bupati yang pertama Ir.H. Masdulhaq, Kabupaten Pringsewu juga pernah dipimpin oleh dua Penjabat Bupati yang lain yakni Ir.H. Helmi Machmud, dan H. Sudarno Eddi, SH.,MH, hingga terpilih dan dilantik Bupati Pringsewu definitif pada 23 November 2011, pasangan H. Sujadi dan H. Handitya Narapati SZP, SH., sebagai Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu periode 2011-2016.

## **B. Kondisi Geografis Kabupaten Pringsewu**

Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu terletak 37 kilometer sebelah barat Bandar Lampung, ibukota provinsi. Secara geografis Kabupaten Pringsewu terletak pada  $104^{\circ}45'25''$  - $105^{\circ}8'42''$  Bujur Timur (BT) dan  $5^{\circ}8'10''$ - $5^{\circ}34'27''$  lintang Selatan (LS), dengan luas wilayah dimiliki sekitar 625,1 km<sup>2</sup> atau 62.510 Ha. Berdasarkan letak administrasi, wilayah ini berbatasan dengan 3 (tiga) wilayah kabupaten. Adapun batas administratif dari Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo dan Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Sebelah Timur berbatasan Kecamatan Negeri Katon, Kecamatan Gedongtataan, Kecamatan Waylima dan Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulok dan Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus.

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pugung dan Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus.

Kabupaten Pringsewu terdiri dari 8 (delapan) wilayah kecamatan antara lain Kecamatan Pardasuka, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan Pagelaran, Kecamatan Pringsewu, Kecamatan Gading Rejo, Kecamatan Sukoharjo, Kecamatan Banyumas, dan Kecamatan Adiluwih.

Sekitar 41,79% wilayah Kabupaten Pringsewu merupakan areal datar (0-8%) yang tersebar di Kecamatan Pringsewu, Ambarawa, Gading Rejo dan Sukoharjo. Lereng berombak (11-15%) memiliki sebaran luasan sekitar 19,09% yang dominan terdapat di Kecamatan Adiluwih. Sementara kelereng yang terjal (>25%) memiliki sebaran luasan sekitar 21,49% terdapat di Kecamatan Pagelaran dan Kecamatan Pardasuka.

### **C. Gambaran Umum Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin**

#### **1. Deskripsi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin**

Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin bernama resmi Yayasan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin (PPRT). Didirikan pada tanggal 14 Desember 1984 oleh KH. Abdul Wahab (alm). Pondok Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin berkedudukan dan berkantor pusat di Dusun Sidomukti, Pekon Sidodadi Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Yayasan ini mempunyai maksud dan tujuan di bidang sosial dan keagamaan. Pondok pesantren Riyadlotut Tholibin pada awal sebelum resmi didirikan sebagai yayasan merupakan kelompok mengaji masyarakat

desa yang dipimpin langsung oleh KH. Abdul Wahab sebagai gurunya. Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin dipimpin oleh KH. Abdul Wahab sejak awal didirikan hingga beliau meninggal pada tahun 2016, kemudian digantikan oleh putranya KH. Ahmad Khudori.

## 2. Profil Santri Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin (PPRT) merupakan pondok pesantren salafiyah dengan spesialisasi kajian *nahwu shorof*. Jumlah santri yang “mondok” di pesantren ini sebanyak 230 orang, diantaranya 96 orang santri putri dan 134 santri putra. Santri di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin (PPRT) sebagian besar merupakan santri mukim yang aktivitas sehari-harinya dihabiskan di lingkungan pondok pesantren. Usia para santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin berkisar antara usia 15-27 tahun yang sebagian besar ada pada usia sekolah menengah pertama dan atas. Aktivitas pendidikan formal para santri dilakukan diluar pondok pesantren yaitu di sekolah-sekolah negeri maupun swasta di sekitar pondok. Para santri berasal dari berbagai kecamatan di Pringsewu, namun tidak sedikit santri yang berasal dari luar Pringsewu, seperti Tanggamus, Lampung Barat dan juga Bengkulu.

## 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin

**Tabel 7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Riyadlotut Thalibin**

No	Jabatan	Nama
1	Dewan Penasihat	Edi Suparno
2	Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Ahmad Khudori
3	Sekretaris 1	Muhammad Yunus
4	Sekretaris 2	Nico Ramadhan
5	Bendahara	Umar Syahid

Sumber diolah peneliti (2017)

## **D. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Yaqin**

### **1. Deskripsi Pondok Pesantren Riyadlotut Tholibin**

Pondok Pesantren Nurul Yaqin merupakan lembaga pendidikan beraqidah Islam yang berfaham *Ahlussunah Wal Jama'ah*. Pondok Pesantren ini didirikan pada tanggal 12 Juni 1986 oleh KH. Mukhlas di Gombang, Pekon Pujodadi, Kecamatan Pardasuka, Pringsewu. Tujuan Pondok Pesantren Nurul Yaqin memiliki tujuan : “Membentuk insan berilmu, beramal, berakhlak mulia dan masyarakat islami”. Jumlah santri yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Yaqin pada tahun 2016 tercatat sebanyak 120 orang, terdiri dari 80 santri mukim dan 40 santri *nduduk* (santri ”kalong”).

Pondok Pesantren Nurul Yaqin menyelenggarakan program-program pendidikan madrasah formal dan non formal, pengajian, kursus-kursus dan pelatihan serta kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin dalam usahanya mengelola empat lembaga utama sebagai lembaga pelaksana teknis, diantaranya yaitu :

- a. Pondok Putra Pesantren Nurul Yaqin
- b. Pondok Putri Pesantren Nurul Yaqin
- c. RA Pesantren Nurul Yaqin
- d. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP)

### **2. Profil Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin**

Jumlah santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin pada tahun 2016 tercatat sebanyak 120 orang, terdiri dari 80 santri mukim dan 40 santri *nduduk* (santri ”kalong”). Usia para santri di Pondok Pesantren

Nurul Yaqin berkisar antara 9-28 tahun. Jumlah santri yang berusia 17 tahun atau usia sekolah menengah atas sebanyak 35% dari jumlah keseluruhan santri, umumnya mereka bersekolah di sekolah-sekolah negeri maupun swasta di sekitar lingkungan pondok karena Pondok Pesantren Nurul Yaqin hanya menyediakan pendidikan formal untuk usia pra sekolah atau RA (*Raudhatul Athfal*). Para santri yang “mondok” di Pondok Pesantren Nurul Yaqin sebagian besar merupakan santri yang berasal dari luar kabupaten Pringsewu, seperti Pesawaran, Lampung Timur, Tulang Bawang, Lampung Barat dan ada beberapa santri juga yang berasal dari luar wilayah Lampung.

### 3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin

**Tabel 8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin**

No	Jabatan	Nama
1	Pengasuh	KH. Mukhlas
2	Penasihat	Sholeh Marzuki
		H. Busro Daroj
3	Ketua	Muhammad Yusuf
4	Kabid Administrasi	Nur Cholis
5	Kabid Keuangan	Afrizal
6	Kabid Pendidikan	Nur Hidayat
7	Kabid Kemasyarakatan	Miftahudin
8	Kabid Rumah Tangga	Ahmad Fauzan

Sumber diolah peneliti (2017)

## E. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda

### 1. Deskripsi Pondok Pesantren Nurul Huda

Pondok Pesantren Nurul Huda berdiri di Dusun Pringkumpul, Kelurahan Pringsewu Selatan, Kecamatan. Pringsewu pada tahun 1955. Pondok Pesantren Nurul Huda didirikan oleh KH. Abdullah Sayuti. Pada masa awal pendiriannya Pondok Pesantren Nurul Huda hanya merupakan majelis

pengajian masyarakat desa. Seiring perkembangannya kegiatan belajar mengaji ditambah dengan belajar ilmu umum, maka pada tahun 1957 majelis pengajian ini bertransformasi menjadi Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda. Madrasah Ibtida'iyah Nurul Huda berkembang pesat sehingga dibukalah Pendidikan Guru Agama (PGA) dibawah naungan lembaga ini. Pada saat pemerintah menghapus Pendidikan Guru, maka PGA Nurul Huda berubah menjadi MTs dan MA Negeri Pringsewu yang pengelolaannya diambil alih oleh pemerintah.

Pada tahun 2000 Pondok Pesantren Nurul Huda didiaftarkan kepada Notaris sehingga membentuk Yayasan Pondok Pesantren Putra Putri Nurul Huda ( YPPPNH ) dengan identitas yayasan no 11/YA/Kld/2000. Yayasan Pondok Pesantren Putra Putri Nurul Huda secara resmi berdiri pada tanggal 4 Mei tahun 2000. Lembaga yang berada dibawah naungan YPPNH meliputi, Madrasah Aliyah (MA ) Nurul Huda, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Nurul Huda, Kelompok Bimbingan Haji ( KBIH ) Nurul Huda dan Pondok Pesantren Nurul Huda.

Pada tahun 2012, pemerintah melalui Kemenkumham menerbitkan peraturan tentang seluruh lembaga yayasan yang memiliki akta notaris harus terdaftar di kementerian. Pada tanggal 11 Juni 2012 Yayasan Pondok Pesantren Putra Putri Nurul Huda berubah nama menjadi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda (YPPNH). Lembaga yang bernaung dibawah YPPNH meliputi : Pondok Pesantren, MTs, MA, SMK, KBIH, LKSA, PKBM, Kopontren dan KRR.

Visi pondok pesantren Nurul Huda adalah menjadikan pondok pesantren Nurul Huda sebagai lembaga Pendidikan non formal yang mampu memberdayakan, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh kyai, santri, pengelola pondok pesantren, agar dapat berkompetisi di masyarakat secara umum dan misi pondok pesantren nurul huda, pertama adalah menghasilkan output warga santri yang mandiri, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman berakhlakul karimah, berilmu amaliah. Kedua, meningkatkan pemberdayaan kyai, santri dan pengelola pondok pesantren dalam rangka menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki menuju manusia mandiri dan bermartabat.

## **2. Profil Pondok Pesantren Nurul Huda**

Jumlah santri dan santriwati yang mukim di pondok pesantren nurul huda 425 orang, yang terdiri dari 223 santri laki-laki dan 202 santri perempuan. Didalam pondok pesantren ini santri yang belajar khusus pendidikan non formal atau Pendidikan diniyah hanya 15% saja sementara yang belajar Pendidikan non formal dan Pendidikan umum sekitar 85%. Seluruh santri yang tinggal di dalam pondok pesantren nurul huda rata-rata remaja awal hingga remaja akhir, yaitu berkisar dari umur 13 tahun sampai dengan umur 22 tahun. Mengenai kegiatan sehari-hari dilingkungan pesantren nurul huda, khususnya yang dialami oleh santri mukim, pada prinsipnya adalah belajar, beribadah, mengurus keperluan hidup dan amaliah kemasyarakatan. Kegiatan belajar, antara lain berupa pengajian kitab seperti setiap hari senin sampai hari sabtu dilakukan pada jam-jam tertentu yaitu diluar jam sekolah. Kitab-kitab kuning yang dipelajari



didalam pondok pesantren ini adalah *Tafsir Jalalain, Riyadhus Sholihin, Bulughul Marom, Ta'lim Muta'alim* Ibnu Katsir, *Hidayatul Hidayah Arba'in* Nawawi, *Sulam Taufik, Aqidatul Awam, Durotunnasih* dan lain-lain.

Selain kegiatan pendidikan formal, Pondok Pesantren Nurul Huda memfasilitasi ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan bakat dalam mengasah keterampilan santri seperti pelatihan seni kaligrafi, seni membaca Al-qur'an (*qiro'ah*), seni hadroh, pengembangan vokal, seni bela diri, ketrampilan teknologi informasi dan pelatihan peternakan. Setiap bulan diadakan *Jami'atul Kubro*, dimana agenda ini bertujuan untuk membentuk kepercayaan diri santri dengan menampilkan bakat dan kemampuan retorikanya dihadapan sesama santri dan masyarakat sekitar.

#### 4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Huda

**Tabel 9. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Yaqin**

No	Jabatan	Nama
1	Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Drs. Moh. Gufron AS
2	Wakil Pimpinan Pondok Pesantren	KH. M Husein
		KH. Fuad Abdillah
		Dra. Hj. Hamdanah
3	Sekretaris	Ahmad Ubaidillah
4	Bendahara	Muhammad Furqon Al-Rifqi

Sumber diolah peneliti (2017)

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik simpulan mengenai perilaku memilih santri pada pemilihan bupati dan wakil bupati Pringsewu tahun 2017 sebagai berikut :

1. Pendekatan sosiologis, perilaku memilih santri Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda ketiganya memiliki kesamaan yang identik pada pendekatan ini. Faktor kesamaan agama masih menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan politik para santri.
2. Pendekatan psikologis, perilaku memilih santri Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda menunjukkan bahwa ikatan emosional masih menjadi pertimbangan yang penting dalam penentuan pilihan politiknya. Ikatan emosional tersebut didapat melalui identifikasi para pemilih santri terhadap kandidat yang juga merupakan tokoh agama dan pesantren. Selain itu faktor petahana kandidat menjadi nilai tambah bagi ikatan emosional tersebut, pemilih santri menganggap kandidat sebagai sosok yang berpengalaman. Sementara itu peran tokoh dalam mempengaruhi pilihan politik pemilih santri hanya sedikit ditemukan, namun yang

paling banyak terdapat pada pemilih santri Pondok Pesantren Nurul Huda.

3. Pendekatan pilihan rasional, perilaku memilih santri Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda kurang menunjukkan model perilaku pilihan rasional. Para pemilih santri sebagian besar cenderung kurang mengetahui visi dan misi yang diusung oleh kandidat, meskipun memiliki pengetahuan levelnya hanya sebatas mengetahui tanpa bisa mendeskripsikan secara menyeluruh. Sementara itu, pertimbangan kualitas kandidat sebagai tokoh agama, memiliki pengalaman dalam pemerintahan dan juga petahana yang bersih menjadi titik berat bagi para pemilih santri.
4. Derajat paternalistik antara santri dan kiai di Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin, Pondok Pesantren Nurul Yaqin dan Pondok Pesantren Nurul Huda termasuk kedalam kategori tinggi. Tingginya derajat paternalistik tersebut diketahui melalui observasi dan identifikasi penulis di ketiga pondok pesantren tersebut. Santri di Pondok Pesantren Riyadhlotut Thalibin dan Pondok Pesantren Nurul Huda memilih Sujadi Saddat sebagai hasil identifikasi kedekatan antara tokoh calon dengan pimpinan pondok pesantren, jadi di kedua pondok ini santri tanpa perlu diberi arahan sudah mengetahui kemana sang kiai melabuhkan pilihannya. Sementara itu di Pondok Pesantren Nurul Huda, santri patuh terhadap arahan kiai melalui pengurus harian untuk memilih Sujadi Saddat pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pringsewu tahun 2017.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Perilaku memilih santri sudah sebaiknya direformasi melalui peningkatan pemahaman terhadap visi dan misi yang diusung kandidat dalam mempertimbangkan pilihan politiknya. Hal ini penting dilakukan agar pemilih santri dapat menjadi pemilih rasional yang dapat memperhitungkan untung rugi pada pilihan politiknya demi terwujudnya demokrasi yang baik secara substansial.
2. Bagi para kandidat, sebaiknya aktif memberikan informasi dengan mengencarkan sosialisasi dan pendekatan politik yang baik dan terarah bagi keseluruhan pemilih santri, dengan begitu para pemilih santri memiliki pengetahuan terhadap program-program yang diusung oleh kandidat.
3. Bagi penyelenggara Pemilu (KPU dan Bawaslu), peneliti berharap KPU dan Bawaslu bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengadakan sosialisasi dan pendidikan politik di Pondok Pesantren agar para pemilih santri memiliki pengetahuan politik dan dapat memberikan suara dengan pertimbangan rasional demi terwujudnya Pemilu yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdullah, Rozali. 2009. *Mewujudkan Pemilu yang Lebih Berkualitas*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Agustino, Leo. 2007. *Perihal Ilmu Politik*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik (edisi revisi)*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Fatah, R. Eep Saefulloh. 1994. *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia* Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Firmanzah. 2008. *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Gaffar, Affan. 2004. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Haryanto. 2014. *Kebangkitan Party ID : Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*. JSP Fisipol UGM. Yogyakarta.
- Huntington, Samuel P., dkk. 2010. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kristiadi, Jean. 2006. *Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih di Indonesia*. Prisma Jakarta.
- Madjid, Nurchosih. 2010. *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina. Jakarta.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat : Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Mujani, Saiful. 2012. *Kuasa Rakyat : Analisis Tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru*. Mizan. Bandung.
- Pamungkas, Sigit. 2012. *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian*. Institute for Democracy and Welfarism. Yogyakarta.
- Prihatmoko, Joko. J. 2005. *Pemilihan Kepala Daerah Langsung*. Pustaka Pelajar. Semarang
- Nursal, Adman. 2004. *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Prihatmoko, Joko J. 2008. *Mendemokratiskan Pemilu, Dari Sistem Sampai Elemen Teknis*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Erlangga. Jakarta
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren : Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Rahman.A. 2007. *Sistem Politik Indonesia*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Roth. Dieter. 2008. *Studi Pemilu Empiris: Sumber, Teori-Teori, Instrumen dan Metode*. Fur Die Freiheit. Jakarta.
- Saragih, Bintan R. 1997. *Fungsi Perwakilan, Pembuatan Keputusan, dan Pembentukan Legitimasi*. Badan Pendidikan dan Pelatihan Depdagri, Jakarta.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Syamsudin, Muh. 2013. *Kiai dan Politik : Keterlibatan Kiai Madura dalam Politik Praktis*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Syarief, Zainudin. 2016. *Pergeseran Perilaku Politik Kiai dan Santri di Pamekasan Madura*. STAIN Pamekasan. Pamekasan
- Syarief, Zainudin. 2010. *Dinamika Politik Kiai dan Santri dalam Pilkada Pamekasa*. IAIN Sunan Ampel. Surabaya.

Turmudi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. LKIS. Yogyakarta

Varma. S.P. 2007. *Teori Politik Modern*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

### **Jurnal**

Ahmad Muhakamurrohman (2014) "*Pesantren : Santri, Kiai dan Tradisi*". Jurnal Kebudayaan Islam. Vol 12. Nomor 2. Juli-Desember 2014

Eko Setiawan (2012) "*Eksistensi Budaya Patron Klien dalam Pesantren : Studi Hubungan Antara Kiai dan Santr*". Ulul Albab. Vol 13. Nomor 2.

Haryanto (2014) "*Kebangkitan Party Id : Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia*". Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 17. Nomor 3.

Imam Zamroni (2007) "*Juragan, Kiai dan Politik di Madura*". UNISIA. Vol XXX. Nomor 65. September 2007

Loubna Zakiah dan Faturachman (2004) "*Kepercayaan Santri pada Kiai*". Buletin Psikologi. Tahun XII. Nomor 1.

M. Hanif Thohari dan M. Jacky (2015) "*Perilaku Politik Santri pada Pemilu Legislatif 2014*". Paradigma. Vol 03. Nomor 1.

Mohammad Takdir Ilahi (2014) "*Kiai : Figur Elit Pesantren*". Jurnal Kebudayaan Islam. Vol 12. Nomor 2. Juli-Desember 2014

Muh. Idris Usman (2013) "*Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini)*". Jurnal Al Hikmah. Vol XIV. Nomor 1.

Nawawi (2006) "*Sejarah Perkembangan Pesantren*". Jurnal Studi Islam dan Budaya. Vol 4. Nomor 1. Januari-Juni 2006

### **Undang-Undang**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Partai Politik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pemilihan Umum

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah

### **Sumber Lain**

[http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?\\_token=CifRlyCooQ4QCVv8rnIrdldg5EyqtdZngzdqUWPG&provinsi\\_id\\_provinsi=18&kabupaten\\_id\\_kabupaten=137&loadpp=&Invio=](http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/loadpp?_token=CifRlyCooQ4QCVv8rnIrdldg5EyqtdZngzdqUWPG&provinsi_id_provinsi=18&kabupaten_id_kabupaten=137&loadpp=&Invio=) diakses pada Juni 2017

<https://pilkada2017.kpu.go.id/hasil/t2/lampung/pringsewu> diakses pada Juni 2017

<https://lampungpro.com/post/7851/bupati-pringsewu-sujadi-saddat-berpolitik-karena-diminta> diakses pada Desember 2017

<https://lampungpro.com/post/7183/bupati-pringsewu-sujadi-saddat-aktif-organisasi-sejak-sd> diakses pada Desember 2017

<https://www.nupringsewu.or.id/2017/04/03/kh-sujadi-sekali-santri-tetap-santri/> diakses pada Desember 2017